

**ADVERBIA TURUNAN BAHASA JAWA DALAM RUBRIK CERKAK
PADA MAJALAH DJAKA LODANG EDISI BULAN JUNI-NOVEMBER**

TAHUN 2010

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Septiana Nurhayati

NIM. 08205244127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Adverbia Turunan Bahasa Jawa Dalam Rubrik Cerkak pada Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Juni-November Tahun 2010* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 Oktober 2012
Pembimbing I

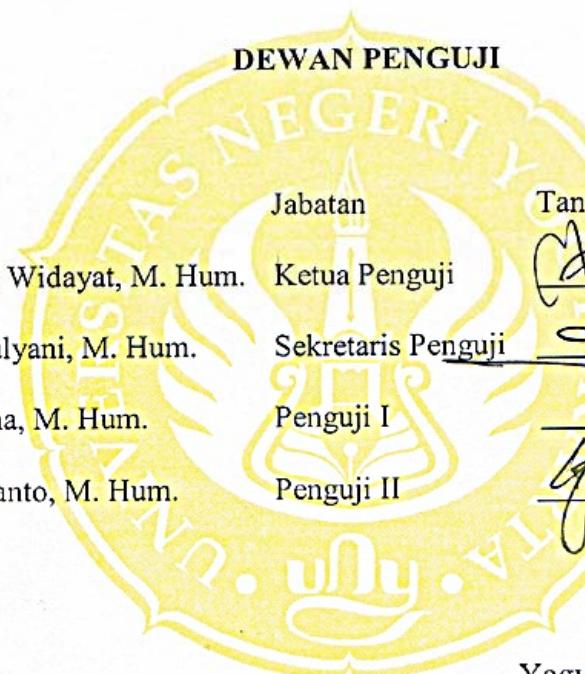
Drs. Hardiyanto, M.Hum.
NIP. 19561130 198411 1 001

Yogyakarta, 12 Oktober 2012
Pembimbing II

Dra. Siti Mulyani, M.Hum.
NIP. 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Adverbia Turunan Bahasa Jawa Dalam Rubrik Cerkak pada Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Juni-November Tahun 2010* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal November 2012 dan dinyatakan lulus.

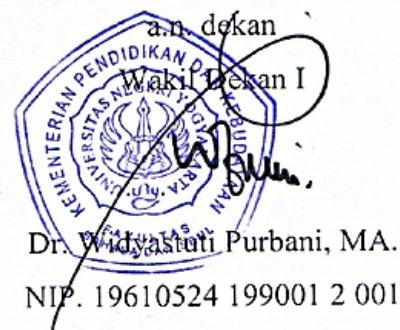


Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Afendy Widayat, M. Hum.	Ketua Penguji		1-II-2012
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		5-II-2012
Drs. Mulyana, M. Hum.	Penguji I		31-X-2012
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Penguji II		1-II-2012

Yogyakarta, 6 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Septiana Nurhayati

NIM : 08205244127

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Oktober 2012

Penulis,



Septiana Nurhayati

MOTTO

‘Tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah’
(QS. Al Kahf: 39)

‘Bersyukur dan berfikir positif’
(Penulis)

PERSEMBAHAN

- Skripsi ini saya persembahkan teruntuk kedua orang tua tercinta, Bapak Nur Supriadi dan Ibu Maryati yang tanpa lelah telah mendidik, membimbing dan memberikan motivasi serta doa yang tidak terhitung untukku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul *Adverbia Turunan Bahasa Jawa Dalam Rubrik Cerkak pada Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Juni-November Tahun 2010* dapat diselesaikan. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
4. Bapak Drs. Hardiyanto, M. Hum dan Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada saya di sela-sela kesibukannya,
5. Bapak Dr. Purwadi, SS, M. Hum selaku Penasihat Akademik yang telah membimbing saya dalam menempuh perkuliahan,
6. Bapak-Ibu Dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan saya nasihat, wawasan, dan ilmu pengetahuan,
7. Staf karyawan FBS dan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah membantu dalam mengurus administrasi selama ini,
8. Bapak Nur Supriadi dan Mama Maryati tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang yang tidak dapat terbalas dengan apapun,
9. Kakak-kakakku (Mas Oni, Mas Yayan dan Mas Hari) yang membuatku semangat untuk terus maju melangkah melanjutkan masa depan,
10. Mahasiswa JPBD 2008 terkhusus kelas I yang telah menjadi teman seperjuangan. Sukses untuk kita semua,
11. Mas Liswidian yang selalu menemani dan memberikan semangat, teringat pesannya ‘fokus dan berfikirlah positif kamu pasti bisa!’,
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah dengan ikhlas memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun.

Demikian ucapan terimakasih yang dapat saya sampaikan. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Amin.

Yogyakarta, 12 Oktober 2012

Penulis,



Septiana Nurhayati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	7
1. Pengertian Morfologi	7
2. Proses Morfologi	8
3. Pengertian Morfem	14
4. Pengertian Kata	17
5. Pengertian Adverbia	19
6. Jenis Adverbia Turunan	21

B. Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Fokus Penelitian dan Data Penelitian	28
C. Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30
F. Instrument Penelitian	32
G. Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	45
1. Adverbia Berafiks	44
2. Adverbia <i>Pating</i>	75
3. Adverbia Ulang Penuh	76
4. Adverbia Bentuk Gabung	82
5. Adverbia Bentuk Kombinasi	82
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	89
B. Implikasi	91
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96

DAFTAR SINGKATAN

- Adv. : adverbia
DL : *djaka lodang*
KB : kata benda
KK : kata kerja
KS : kata sifat
U : *dwilingga*
Up : *dwipurwa*

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Hasil Analisis Data	96
---------------------------------------	----

**ADVERBIA TURUNAN BAHASA JAWA PADA RUBRIK *CERKAK*
DALAM MAJALAH *DJAKA LODANG* EDISI BULAN JUNI-NOVEMBER
TAHUN 2010**

**Oleh Septiana Nurhayati
NIM 08205244127**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis adverbia turunan dan proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini adalah jenis dan proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010. Sumber data penelitian ini berupa majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca: peneliti membaca penggunaan bahasa pada sumber data, dan teknik catat: peneliti mencatat data dengan mengidentifikasi data tersebut dalam tabel. Berikut contoh format kartu data. Data dianalisis dengan teknik deskriptif. Instrument yang digunakan berupa *human instrument*, dibantu dengan alat bantu tabel data. Keabsahan data diperoleh melalui validitas *triangulasi teori* (dilakukan dengan merujuk pada kajian teori) dan realibilitas (pengamatan secara terus menerus).

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, jenis adverbia turunan tersebut antara lain (1) adverbia berafiks; (2) adverbia *pating*; (3) adverbia bentuk ulang; (4) adverbia bentuk gabung; (5) adverbia bentuk kombinasi. Kedua, proses pembentukan kata adverbia turunan antara lain (1) afiksasi meliputi prefiks, sufiks, infiks, konfiks, afiks gabung; (2) reduplikasi meliputi *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*; (3) pemajemukan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Begitu pula bahasa Jawa, dalam kehidupan sehari-hari bahasa Jawa dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Jawa. Dalam pemakaiannya, bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi tersebut dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis.

Dalam pemakaian bahasa tulis, daerah Jawa khususnya Yogyakarta menerbitkan berbagai majalah berbahasa Jawa salah satunya majalah *Djaka Lodang* sering disingkat DL. Dalam majalah *Djaka Lodang* memiliki berbagai rubrik, salah satunya adalah rubrik *cerkak*. Dalam wacana rubrik *cerkak*, memiliki berbagai permasalahan. Terkait dengan rangkaian kata di dalam kalimat, *cerkak* memiliki berbagai jenis kata, salah satunya yaitu adverbia. Adverbia dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *tembung katrangan* merupakan kata yang dipakai untuk memberikan keterangan pada verba, adjektiva, dan adverbia lainnya. Adverbia ini berfungsi sebagai keterangan di dalam suatu kalimat, oleh karena itu letaknya agak bebas (Wedhawati, 2006: 329).

Jenis adverbia apabila dilihat dari bentuknya ada 2 macam yaitu adverbia monomorfemis dan polimorfemis. Adverbia polimorfemis atau adverbia turunan dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung katrangan andhahan*. *Tembung*

katrangan andhahan merupakan jenis kata keterangan atau *tembung katrangan* yang dibentuk dari kata dasar itu sendiri melalui proses morfologi.

Adverbia turunan bahasa Jawa memiliki proses pembentukan kata dan nosi atau arti yang muncul sebagai akibat proses morfologi. Hal ini nampak pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* yang dalam penelitian ini singkat DL. Objek dalam penelitian ini yaitu tentang adverbia turunan (adverbia polimorfemis), dimana adverbia sangat dipengaruhi oleh konteks keadaan yang ada didalam wacana *cerkak*.

Contoh kalimat yang menunjukkan suatu kata adverbia turunan yang menerangkan kata benda atau adverbia deverbal. Misalnya *Sawise perang rampung, para pahlawan gugur ing sumur iku diangkat lan disarekake ing Taman Makam Pahlawan. ‘Sesudah* perang selesai, para pahlawan gugur di sumur itu diangkat dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan.’ (DL: 12/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *sawise* ‘sesudahnya’. Kata *sawise* ‘sesudahnya’ termasuk kata keterangan. Kata *sawise* ‘sesudahnya’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata kerja *perang* ‘perang’. Dilihat dari bentuknya, kata *sawise* ‘sesudahnya’ termasuk bentuk turunan. Kata *sawise* ‘sesudahnya’ berasal dari bentuk dasar *uwis* ‘sudah’ dan mendapat awalan dan akhiran/afiks gabung {sa-/e}, (BD + {sa-/e}), *uwis* ‘sudah’ + {sa-/e} menjadi *sawise* ‘sesudahnya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

Dengan adanya permasalahan dan pernyataan di atas, maka dilakukan penelitian terhadap jenis adverbia turunan dan proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-September tahun 2010 melalui kajian morfologi. Penelitian ini diberi judul “Adverbia Turunan Bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam Majalah *Djaka Lodang* Edisi Bulan Juni-November Tahun 2010”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jenis adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010,
2. Bentuk kata adverbia turunan bahasa Jawa adverbia bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010,
3. Proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010,
4. Fungsi adverbia turunan bahasa Jawa dalam kalimat pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010,
5. Makna adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka adanya batasan masalah dalam penelitian ini diharapkan agar antara peneliti dan pembaca memiliki pemahaman atau persepsi yang sama. Batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jenis adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010,
2. Proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010,
2. Bagaimana proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010,

2. Mendeskripsikan proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih linguistik bagi penerapan ilmu berbahasa Jawa.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebahasaan khususnya dalam bidang analisis kata. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah khasanah penelitian dalam bahasa Jawa, khususnya tentang analisis adverbia bahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan bagi pembaca agar dapat menafsirkan dan memahami secara tepat tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang morfologi.

G. Batasan Istilah

1. Adverbia

Adverbia adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva, nomina, dan menerangkan kata keterangan lainnya.

2. Adverbia turunan

Adverbia turunan adalah kata yang dibentuk atau diturunkan dari kata dasar itu sendiri, tetapi juga dari kata dasar kata lain.

3. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa untuk berkomunikasi.

4. *Cerkak*

Cerkak dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai cerpen. Cerpen merupakan bentuk karya sastra yang sederhana, namun cerpen adalah salah satu genre sastra yang kompleks dan menyajikan kode yang beraneka ragam.

5. Majalah *Djaka Lodang*

Majalah *Djaka Lodang* adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta. Majalah tersebut terbit setiap hari sabtu dalam satu minggu. Setiap bulan majalah *Djaka Lodang* terbit sebanyak 4-5 kali tergantung jumlah minggu tiap bulan.

6. Proses Morfologi

Proses morfologi adalah suatu proses pembentukan kata dalam suatu bahasa yang terdiri atas afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan antara *morphe* yang artinya ‘bentuk’ dan *logos* berarti ‘ilmu, Ralibi (dalam Mulyana, 2007: 5). (Ramlan, 1985: 21) berpendapat bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Perubahan makna tersebut dapat dilihat pada kata *turu* ‘tidur’, kata *turu* ‘tidur’ apabila mendapat konfixs (*ke-/an*) akan menjadi *keturon* ‘ketiduran’.

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007: 6). Bauer (dalam Nurhayati, 2001: 1) menjelaskan bahwa morfologi bukan saja membicarakan bentuk kata bentuk-bentuk kata tetapi juga untuk mengoleksi bagian-bagian atau unit-unit yang digunakan dalam pengubahan bentuk kata. Dalam buku-buku tata bahasa Jawa morfologi disebut atau diistilahkan sebagai *tata tembung* atau *titi tembung*. *Titi tembung* membicarakan seluk beluk kata dan cara merubahnya ke bentuk yang lebih luas,

perubahan arti kata akibat perubahan bentuknya, dan peristilahan setiap proses pembentukan kata yang dinamakan *rimbag* ‘bentuk, pola’ (Nurhayati, 2001: 1).

Jadi dari beberapa pendapat tentang pengertian morfologi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata, pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap arti kata, dan mengoleksi bagian-bagian atau unit-unit yang digunakan dalam pengubahan bentuk kata serta mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatiskal. Contohnya, *turu* ‘tidur’ → *diturokake* ‘ditidurkan’.

2. Proses Morfologi

Sudaryanto (1992: 15) menjelaskan bahwa proses morfologi adalah proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen maknawi baru pada kata hasil pengubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis. Lebih lanjut Sudaryanto (1992: 18) menjelaskan:

Proses morfologis dapat ditentukan sebagai proses pembentukan kata dengan pengubahan bentuk dasar tertentu yang berstatus morfem bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus morfem tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatiskal dan bersifat terikat. Bahasa bentuk dasar itu bermakna leksikal, hal itu terbukti dari dapat diketahuinya secara spontan oleh penutur ketika bentuk itu diucapkan secara tersendiri dan mandiri, sedangkan alat pengubah bentuk dasar itu bermakna gramatiskal terbukti baru dapat diketahuinya makna itu ketika alat pengubah yang bersangkutan diucapkan secara bersama dengan bentuk dasarnya.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai proses morfologi dapat diambil kesimpulan bahwa proses morfologi yaitu proses pembentukan kata dari morfem

dan morfem, kata dan kata yang merupakan bentuk dasarnya dan menimbulkan makna yang baru.

Menurut Subroto, Verhaar dan Sudaryanto (dalam Mulyana, 2007: 17) proses perubahan morfologi pada umumnya terdiri atas tiga bentuk dasar, yaitu:

a. Afiksasi

Proses afiksasi (*affixation*) disebut juga sebagai proses pengimbuhan (Mulyana, 2007: 17). Menurut Nurhayati (2001: 12) proses pengimbuhan afiks atau *wuwuhan* adalah proses pengimbuhan pada suatu bentuk tunggal dan bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas. Samsuri (1980: 190) memberikan pengertian bahwa afiksasi yaitu penggabungan akar atau pokok dengan afik (-afik).

Proses afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabung. Masing-masing proses perubahannya adalah

- (1) Prefiks (awalan) adalah afiks yang ditambahkan di awal kata. Dalam paramasatra Jawa disebut dengan *ater-ater*. Sedangkan prosesnya biasa dinamakan prefiksasi. Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar. Contoh afiks dalam bahasa Jawa adalah (Mulyana, 2007: 19-20), {N-} nasal (*hanuswara*); yang terdiri dari {ny-}, {ng-}, {n-}, {sa-}; {pa-}; {paN-}; {pi}; {pra-}; {dak/tak-}; {kok/tok-}; {di-}; {ka/di-}; {ke-}; {a-}; {ma-}; {kuma-}; {kapi-}; {tar/ter-}.
- (2) Infiks (sisipan) yaitu afiks yang bergabung dengan kata dasar di posisi tengah. Dalam Paramasastra Jawa disebut *seselan*. Proses penggabungannya

disebut infiksasi. Infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Wujud infiks dalam bahasa Jawa relatif sedikit hanya empat yaitu {-er-}.{-el-}, {-um-} dan {-in-}.

- (3) Sufiks (akhiran) yaitu afiks yang dilekatkan di akhir kata. Dalam Paramasatra Jawa disebut *panambang*. *Panambang iku pocapan utawa tembung kang diselehake ing pungkasaning tembung kang bisa ngowahi arti saka tembung linggane* (Mulyana, 2007: 26). Prosesnya disebut sufiksasi. Sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks dalam bentuk dasar. Penambahan ini terjadi di akhir kata yang dilekatinya. Wujud sufiks dalam bahasa Jawa adalah {-e/-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, {-na}.
- (4) Konfiks ialah bergabungnya dua afiks di awal dan di belakang kata yang dilekatinya secara bersamaan. Konfiks adalah afiks utuh yang tidak dipisahkan. Hal ini dibuktikan dengan bentuk dasar (*lingga*) yang telah mengalami proses afiksasi apabila salah satu afiks yang menempel tersebut dlepaskan, akan merusak struktur dan maknanya (Mulyana, 2007: 29). Prosesnya biasa dinamakan konfiksasi. Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Contoh konfiks dalam bahasa Jawa adalah {ka-an}, {ke-an}, {-in-an}, {ke-en}, {paN-an}, {pa-an}, {pi-an}, {pra-an}, {sa-e/ne}, dan lain sebagainya.
- (5) Afiks gabung ialah proses penggabungan prefiks dan sufiks dalam bentuk dasar. Kedua afiks tersebut berbeda jenis, maka keduanya dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya. Pemisahan ini tidak merusak struktur kata (Mulyana, 2007 : 29). Sejumlah afiks gabung dalam bahasa Jawa antara lain adalah {tak-

/-e}; {tak-/-ne}; {tak-/-ane}; {tak-/-i}; {tak-/-na}; {tak-/-ana}; {tak-/-a}; {dak-/-ne}; {dak-/-e}; {dak-/-en}; {kami-/-en}; {kok-/-i}; {kok-/-ana}; {di-/-i}; {di-/-a}; {di-/-ana} dan *{di-/-ake}* akan memiliki sebuah arti jika telah bergabung atau melekat pada sebuah morfem bebas. Afiks gabung juga bisa dibentuk oleh penggabungan *hanuswara* yang terdiri dari (m, n, ny, dan ng) dan sufiks {-i}, {-a}; {-ana}, {-ake}, dan {-e}. Afiks gabung seperti ini disebut juga sebagai afik gabung renggang. Imbuhan afiks gabung renggang adalah imbuhan yang berwujud prefiks dan sufiks yang diimbuhkan pada kata dasar tapi tidak serentak dengan kata lain.

b. Reduplikasi

Reduplikasi (*tembung rangkep*) disebut juga sebagai proses pengulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2007: 42). Menurut Nurhayati, (2001: 38) reduplikasi adalah proses pembentukan bentuk yang lebih luas dengan bahan dasar kata dengan hasil kata atau bentuk polimorfemis, sedangkan cara perulangan dapat sebagian, dapat seluruhnya, dapat ulangan bagian depan atau belakang dan dapat juga dengan menambahkan afiks.

Proses reduplikasi dalam bahasa Jawa menurut Mulyana (2007: 42-43) adalah:

- (1) *Dwilingga* : perulangan morfem asal. *Dwilingga yaiku tembung lingga kang dirangkep utawa rerangkepe tembung lingga jenenge dwilingga* (Sasangka, 2001: 75).

Contoh:

mlaku ‘jalan’ = *mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan’

gedhe ‘besar’ = *gedhe-gedhe* ‘besar-besar’

- (2) *Dwilingga salin swara* : perulangan morfem asal dengan perubahan fonem.

Dwilingga salin swara yaiku tembung lingga kang dirangkep dadi loro nanging salah sijine tembung ana swara sing owah (Sasangka, 2001: 76).

Contoh:

watuk ‘batuk’ = *wotuk-watuk* ‘berulang kali batuk’

celuk ‘panggil’ = *celak-celuk* ‘memanggil berulang kali’

- (3) *Dwipurwa* : perulangan pada silabe pertama/awal. *Dwipurwa yaiku tembung kang dumadi saka pangrangkape purwane tembung lingga, utawa rangkepe wanda wiwitaning tembung* (Sasangka, 2001: 74).

Contoh:

resik ‘bersih’ = *reresik* ‘membersihkan’

tenger ‘tanda’ = *tetenger* ‘tanda’

- (4) *Dwipurwa salin swara* : perulangan pada silabe awal dengan penggantian bunyi. Gejala ini sebenarnya sama dengan perulangan *dwipurwa* murni. Sehingga, dalam penulisan aksara Jawa harus ditulis sama.

Contoh:

lara ‘sakit’ = *lelara* ‘penyakit’

tulung ‘tolong’ = *tetulung* ‘memberikan pertolongan’

- (5) *Dewisasana* : perulangan pada akhir kata. *Dwi tegese loro, wasana tegese wekasan utawa pungkasana. Dadi dwewisasana yaiku tembung kang dirangkep*

wasanane, utawa rangkepe wanda wekasan ing tembung lingga. Dwisasana kalebu tembung rangkep semu, awit antarane tembung dwisasana karo linggane, tegese geseh adoh. Upama ana tegese dwisasana ngandhakake bab kang ora gumathok (ora ajeg) utawa ambal-ambalan (Sasangka, 2001: 78).

Contoh:

cenges = cengenges ‘tertawa-tawa’

cekak = cekakak ‘tertawa terbahak-bahak’

- (6) *Trilingga* : bentuk lingga sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal dua kali.

Contoh: *dag dig dug, cas, cis, cus*

c. Pemajemukan

Pemajemukan (kompositum) atau *tembung camboran* adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak (Mulyana, 2007: 45). Wedhawati, dkk (2004: 42) berpendapat bahwa pemajemukan proses perangkaian dua bentuk dasar atau lebih menjadi sebuah kata,yaitu kata majemuk. *Tembung camboran yaiku tembung loro utawa lewih sing digandheng dadi siji lan tembung mau dadi tembung anyarkang tegese uga anyar* (Sasangka, 2001: 79).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemajemukan merupakan penggabungan dua bentuk dasar menjadi satu kata baru yang memiliki identitas yang berbeda.

Kata majemuk dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua yaitu *tembung camboran wuwuh* dan *tembung camboran tugel* (Mulyana, 2007: 45). Adapun contohnya yaitu:

(1) *Tembung camboran wuwuh*

Tembung camboran wuwuh yaitu kata majemuk yang kata bentukannya terdiri dari bentuk dasar secara utuh. Contoh: *rada royal* ‘tape goreng’, *semar mendem* ‘makanan yang terbuat dari ketan dan dibungkus telor’, *raja lele* ‘nama beras’, dan lain sebagainya.

(2) *Tembung camboran tugel*

Tembung camboran tugel adalah kata majemuk yang dibentuk dari kata dasar yang disingkat. *Tembung camboran tugel* yaiku *tembung kang dicambor awujud tembung wancahan (ringkesan)* utawa *tugelan*. *Sing diwancah utawa sing ditugel bisa mung siji, bisa uga loro-lorone awujud wancahan kabeh* (Sasangka, 2001: 80).

Contoh: *lunglit* → *balung + kulit*

dubang → *idu + abang*

3. Pengertian Morfem

Morfem adalah satuan gramatikal yang terkecil, yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Tarigan, 1985: 6). Hockett, (dalam Tarigan, 1985: 6) morfem adalah unsur yang terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran suatu bahasa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat kesimpulan bahwa morfem adalahsatuan gramatikal yang paling kecil yang tidak dapat dipecahkan lagi karena bentuk gramatikalnya yang lebih kecil dan terdiri atas deretan fonemserta memiliki makna yang relatif stabil.

Adapun pengklasifikasian menurut Chaer (2009: 16-21) yaitu:

- a. Berdasarkan penggunaan dalam penuturan.

Morfem berdasarkan penggunaannya dalam penuturan dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterikatannya dengan morfem lain dapatlangsung digunakan dalam penuturan. Menurut Mulyana (2007: 8) mendefinikan morfem bebas (*free morpheme*) adalah morfem yang memiliki kemampuan berdiri sendiri secara utuh, baik dari segigramatika maupun makna. Contohnya, *tali* ‘tali’.

Mofem terikat adalah morfemyang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam penuturan. Menurut Mulyana (2007: 7) morfem terikat (*bound morpheme*) adalah satuan atau unit kebahasaan terkecil yang tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Contohnya: *nembang* ‘menyanyi’. Afiks N(n-) di dalam *nembang* merupakan morfem terikat. Morfem terikat yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri di dalam tuuran tanpa bergabung dengan morfem lain, yaitu morfem bebas (*tembang*).

- b. Berdasarkan keutuhan bentuknya.

Berdasarkan keutuhan bentuknya dibedakan adanya morfem utuh dan morfem terbagi. Morfem utuh secara fisik merupakan satu kesatuan yang utuh. Semua morfem dasar, baik bebas maupun terikat, serta prefiks,infiks, dan sufiks

termasuk morfem utuh. Sedangkan yang dimaksud morfem terbagi adalah morfem yang fisiknya terbagi atau disisipi morfem lain. Contoh: *ketiban* ‘kejatuhan’. Kata *ketiban* ‘kejatuhan’ terdiri dari satu morfem utuh *tiba* ‘jatuh’ dan satu morfem terbagi *ke-/an*.

c. Berdasarkan kemungkinan menjadi dasar dalam pembentukan kata.

Berdasarkan kemungkinan menjadi dasar dalam pembentukan kata, dibedakan morfem dasar dan morfem afiks. Morfem dasar adalah morfem yang dapat menjadi dasar dalam suatu proses. Contoh: *tuku* ‘beli’. Sedangkan yang tidak dapat menjadi dasar, melainkan hanya sebagai pembentuk disebut morfem afiks.

d. Berdasarkan jenis fonem yang membentuknya.

Berdasarkan jenis fonem yang membentuknya dibedakan adanya morfem segmental dan morfem suprasegmental atau morfem nonsegmental. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh morfem-morfem segmental, yakni morfem yang berupa bunyi dan dapat disegmentasikan. Sedangkan morfem non suprasegmental adalah morfem yang terbentuk dari nada, tekanan, durasi, intonasi.

e. Berdasarkan ciri semantik.

Berdasarkan ciri semantik dibedakan adanya morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal. Sebuah morfem disebut bermakna leksikal karena di dalam dirinya, secara inheren, telah memiliki makna. Semua morfem dasar seperti *turu* ‘tidur’, *lunga* ‘pergi’, dan *lungguh* ‘duduk’ termasuk morfem bermakna leksikal sebaliknya morfem afiks seperti *{dak-}*, *{kok-}*, dan *{di-}*

termasuk morfem tidak bermakna leksikal. Morfem yang bermakna leksikal dapat langsung menjadi unsur pertuturan, sedangkan morfem tidak bermakna leksikal tidak dapat.

4. Pengertian Kata

Kata merupakan satuan terbesar dari satuan morfologi. Menurut Wedhawati, (2006: 37) kata adalah satuan lingual terkecil di dalam tata kalimat. Kata dapat juga disebut morfem bebas. Kata juga dapat diartikan satuan bentuk kebahasaan yang terdiri atas satu atau beberapa morfem, dengan kata lain, kata dibentuk oleh minimal satu morfem (Ramlan, 1985: 33). Dari penuturan diatas dapat dikatakan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang dilihat dari tingkat kemandiriannya dapat berdiri bebas tidak tergantung pada bentuk-bentuk yang lain.

Sementara itu, yang disebut kata ialah satuan bentuk kebahasaan yang terdiri atas satu atau beberapa morfem (Mulyana, 2007: 12). Dengan kata lain, kata dibentuk oleh minimalnsatu morfem (Ramlan, 1987: 33 dalam Mulyana, 2007: 12)

Kata terbagi menjadi dua macam, yaitu kata dasar dan dasar kata. Kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan sesuatu kata kompleks. Dasar kata adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar atau kompleks (Tarigan, 1985: 19). Pada umumnya, jenis kata atau kelas kata dalam bahasa Jawa dibagi menjadi 10 macam (Suhono dan Padmosoekotjo dalam Mulyana, 2007: 49), jenis-jenis tersebut, yaitu.

- (1) *Tembung aran/benda/nomina/noun* (kata yang menjelaskan nama barang, baik kongkrit maupun abstrak). Contoh: meja, roti
- (2) *Tembung kriya/kerja/verba/verb* (kata yang menjelaskan atau bermakna perbuatan, pekerjaan). Contoh: *turu* ‘tidur’, *mangan* ‘makan’
- (3) *Tembung katrangan/keterangan/adverbial/adverb* (menerangkan predikat atau kata lainnya). Contoh: *wingi* ‘kemarin’, *durung* ‘belum’
- (4) *Tembung kaanan/keadaan/adjective* (menerangkan keadaan suatu benda atau lainnya). Contoh: *ayu, ijo, jero* ‘dalam’
- (5) *Tembung sesulih/ganti/pronominal/pronoun* (menggantikan kedudukan orang, barang, tempat, waktu, lainnya. Contoh: *aku, dheweke* ‘dia’)
- (6) *Tembung wilangan/bilangan/numeralia* (menjelaskan bilangan). Contoh: *telu* ‘tiga’, *selawe* ‘duapuluhan lima’
- (7) *Tembung panggandheng/sambung/konjungsi/conjunction* (menyambung kata dengan kata). Contoh: *lan* ‘dan’, *karo* ‘dengan’
- (8) *Tembung ancer-ancer/depan/preposisi/preposition* (kata yang mengawali kata lain, bermakna memberikan suatu tanda terhadap asal-usul, tempat, kausalitas). Contoh: *ing* ‘di’, *saka* ‘dari’
- (9) *Tembung panyilah/sandang/artikel* (menerangkan status dan sebutan orang/binatang/lainnya). Contoh: Sang, Si, Hyang
- (10) *Tembung panguwuh/penyeru/interjeksi* (bermakna seruan, ungkapan verbal bersifat emotif). Contoh: *lho, adhuh, hore*, dsb.

5. Pengertian Adverbia (*tembung katrangan*)

Menurut Abdul Chaer, (2009: 49) Adverbia adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan ajektiva dalam pembentukan frase; atau dalam pembentukan sebuah klausa. Kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan, disebut adverbia (Wedhawati, 2006: 329). Kata keterangan (*katrangan*, adverb) adalah kata yang menerangkan verba, adverb, dan klausa yang sejajarinya (Subroto, 1991: 42 dalam Mulyana, 2007: 26). Menurut Sasangka (2001: 87) “*Tembung katrangan aweh katrangan marang tembung kriya, tembung kaanan, tembung wilangan, lan nerangake tembung katrangan uga*”. Menurut Hasan Alwi, dkk (2003: 197) adverbia dapat dilihat dari tatarannya, dalam tataran frasa adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain.

Sasangka (2001: 105) berpendapat, kata keterangan (adverbia) adalah kata yang memberikan keterangan kepada kata lainnya. Kata keterangan ini dapat menerangkan kata benda, kata kerja, kata sifat (watak/keadaan), kata bilangan dan kata keterangan. Contoh kata keterangan seperti yang terlihat dibawah ini:

<i>banget</i> ‘banget’	<i>tau</i> ‘tahu’
<i>pancen</i> ‘memang’	<i>uwis</i> ‘sudah’
<i>dudu</i> ‘bukan’	<i>ngono</i> ‘begitu’
<i>ora</i> ‘tidak’	<i>padha</i> ‘sama’
<i>paling</i> ‘paling’	<i>sanes</i> ‘bukan’
<i>lebih</i> ‘lebih’	<i>nate</i> ‘pernah’

kata keterangan ada yang diberi imbuhan, misalnya kata *apike* ‘bagusnya’ berasal dari kata dasar *apik* ‘bagus’ yang mendapat imbuhan *-e*. Ada yang

dirangkep atau diulang, misalnya kata *aja-aja* ‘jangan-jangan’ berasal dari kata *aja* ‘jangan’ ada yang diulang dan diberi imbuhan, misalnya satuan lingual *meneng-menengan* ‘berdiam-diaman’ berasal dari kata dasar *meneng* ‘diam’ yang diulang dan mendapat imbuhan *-an*.

Menurut sasangka (2001: 106-107) kata keterangan juga dapat menjelaskan kata benda, kata kerja, kata sifat (watak/keadaan), kata bilangan dan kata keterangan seperti yang terlihat dibawah ini:

- a. Kata keterangan yang menerangkan kata benda

*Wanita kuwi **dudu** bulikku nanging Ibuku.*
Perempuan itu bukan bibiku tetapi Ibuku.

Kata yang dicetak tebal yaitu kata *dudu* ‘bukan’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda *bulikku* ‘bibiku’.

- b. Kata keterangan yang menerangkan kata kerja

*Adhiku **kerep** nangis.*
Adik saya sering menangis.

Kata yang dicetak tebal yaitu kata *kerep* ‘sering’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *nangis* ‘menangis’.

- c. Kata keterangan yang menerangkan kata sifat

*Nadyan wis sepuh Pak Yanto **isih** lincah.*
Senadyan sudah tua Pak Yanto masih lincah.

Kata yang dicetak tebal yaitu kata *isih* ‘masih’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat *lincah* ‘lincah’.

- d. Kata keterangan yang menerangkan kata bilangan

*Dhuwite **kurang** sewu.*
Uangnya kurang seribu.

Kata yang dicetak tebal yaitu kata *kurang* ‘kurang’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata bilangan *sewu* ‘seribu’.

- e. Kata keterangan yang menerangkan kata keterangan

Adiku durung tau mumpak sepur.

Adik saya **belum** pernah naik kereta api.

Kata yang dicetak tebal yaitu kata *durung* ‘belum’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata keterangan *tau* ‘pernah’.

Kata keterangan yang menerangkan kata keterangan itu sama saja dengan kata keterangan yang dicambah dengan kata keterangan lainnya. Contohnya terlihat seperti dibawah ini:

<i>durung tau</i> ‘belum pernah’	<i>mesti arang</i> ‘pasti jarang’	<i>meh tau</i> ‘hampir tahu’
<i>mesti arep</i> ‘pasti akan’	<i>dudu arep</i> ‘bukan akan’	<i>uwis wae</i> ‘sudah saja’
<i>ora bakal</i> ‘tidak akan’	<i>isih bisa</i> ‘masih bisa’	
<i>meh wae</i> ‘hampir saja’	<i>wis arang</i> ‘sudah jarang’	
<i>uwis arep</i> ‘sudah akan’	<i>meh padha</i> ‘hampir sama’	
<i>isih arep</i> ‘masih akan’	<i>ora tau</i> ‘tidak pernah’	

6. Jenis Adverbia Turunan

Adverbia turunan (polimorfemis) merupakan adverbia yang terdiri atas lebih dari satu morfem karena dibentuk melalui proses morfemis. Menurut (Wedhawati, 2006: 333) adapun macam-macam adverbia polimorfemis antara lain.

a. Adverbia berafiks

Adverbia polimorfemis berafiks adalah adverbia yang terbangun dari dua morfem atau lebih karena proses afiksasi. Adverbia polimorfemis dirinci sebagai berikut.

1) Adverbia deverbal

Adverbia deverbal merupakan adverbia polimorfemis yang diturunkan dari dasar verba (kata kerja) dengan proses afiksasi tertentu.

Contoh: *Dhuwit iki dienggo blanja saentuke.*

‘Uang ini dipakai belanja seberapa dapat’.

2) Adverbia deadjektival

Adverbia deadjektival merupakan adverbia polimorfemis yang diturunkan dari bentuk dasar adjektiva (kata sifat) dengan proses afiksasi tertentu.

Contoh: *Kowe bisa mangan sawarege neng prasmanan.*

‘Kamu dapat makan sekenyang-kenyangnya di prasmanan’.

3) Adverbia demominal

Adverbia denominal merupakan adverbia polimorfemis yang diturunkan dari nomina (kata benda), termasuk numeralia (kata bilangan), dengan proses afiksasi tertentu.

Contoh: - *Anggonku tangi kawanen, mulane telat sekolah.*

‘Saya bangun kesiangan, makanya telat sekolah’.

- *Saben bocah nampa apel ngloro.*

‘Setiap anak mendapat apel dua-dua’.

4) Adverbia deadverbial

Adverbia deadverbial merupakan adverbia polimorfemis yang diturunkan dari bentuk dasar adverbia (kata keterangan) dengan proses afiksasi tertentu.

Contoh: *Joko mangkat sekolah dhewekan.*

‘Joko berangkat sekolah sendirian’.

b. Adverbia berunsur *mak* atau *pating*

Adverbia polimorfemis berunsur *mak* penanda perbuatan atau peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba atau *pating* penanda atau peristiwa yang bersifat jamak adalah adverbia polimorfemis yang terbangun dari dua morfem, yaitu morfem *mak* atau *pating* dengan sebuah morfem pangkal.

Contoh: - *Dumadakan lampu murup mak byar.*

‘Mendadak lampu menyala secara tiba-tiba’.

- *Wong-wong sing weruh padha pating bengok.*

‘Orang-orang yang melihat pada berteriak-teriak.

c. Adverbia bentuk ulang

Adverbia bentuk ulang penuh merupakan adverbia yang dibentuk dari pengulangan seluruh bentuk dasar. Berdasarkan pengulangan bentuk dasar itu, adverbia jenis ini dirinci menjadi dua, yaitu (1) adverbia ulang penuh dan (2) adverbia ulang parsial.

1) Adverbia ulang penuh

Adverbia bentuk ulang penuh adalah adverbia yang dibentuk dari pengulangan seluruh bentuk dasar. Bentuk dasar itu dapat berupa bentuk dasar semu dan pengulangannya berupa pengulangan semu. Adverbia bentuk ulang semu ini dapat dengan atau tanpa perubahan vokal.

Contoh: *Wong-wong banjur bubar dhewe-dhewe.*

‘Orang-orang itu lalu bubar sendiri-sendiri’.

2) Adverbia ulang parsial

Adverbia bentuk ulang parsial dibentuk dari pengulangan sebagian bentuk dasar polimorfemis. Pengulangan bentuk dasar itu ada empat macam, yaitu (1) pengulangan bentuk dasar primer, yang berupa dasar monomorfemis, misalnya *kebanjur-banjur* (*kebanjur* ‘terlanjur’ + Up) ‘terlanjur’, (2) pengulangan konsonan awal bentuk dasar polimorfemis plus vokal /ə/, misalnya *sesarengan* (*sarengan* ‘bersama’ + Up) ‘bersama-sama’, (3) pengulangan suku akhir bentuk dasar, misalnya *dhepipis* (*dhepis* ‘merapat ke’ + Up) ‘(duduk) merapat + ke’, (4) pengulangan parsial semu, misalnya *ketula-tula* ‘selalu menderita’ (bentuk *ketula* atau *tula* tidak ada).

Contoh averbia ulang bentuk parsial (bentuk dasar primer):

Anggone crita ora ana entek-enteke.
 ‘Dia bercerita tidak selesai-selesai’.

Contoh averbia ulang bentuk parsial (*dwipurwa*):

Tanpa diprentah, wong-wong mau banjur bubar bebarengan.
 ‘Tanpa diperintah, orang-orang itu bubar bersama-sama’.

Contoh averbia ulang bentuk parsial (*dwiwasana*)

Anake lungguh ndepipis neng pojokan.
 ‘Anaknya duduk merapat ke tembok (tampaknya bersembunyi) di pojok kamar’.

d. Adverbia bentuk gabung

Adverbia bentuk gabung terdiri atas dua adverbia yang berupa morfem asal. Adverbia jenis ini dibedakan dari adverbia berafiks karena tidak satupun dari morfem-morfem yang digabungkan berupa morfem afiks dan dibedakan dari adverbia bentuk ulang karena tidak satu pun dari morfem-morfem yang

digabungkan berupa morfem ulang. Adverbia bentuk gabung ini memperlihatkan perilaku seperti kata majemuk. Penanggalan salah satu unsurnya menjadikan konstruksi tidak berterima.

Contoh: - **Kadhang kala Yani isih ngalamun ijen.**

‘Kadang kala Yani masih melamun sendirian’.

- **Babar pisan dheweke ora ngerti bab kuwi.**

‘Sama sekalidia tidaktahu masalah itu’.

e. Adverbia bentuk kombinasi

Adverbia bentuk kombinasi merupakan adverbia polimorfemis yang terbentuk karena adanya penerapan dua proses morfemis pada suatu bentuk dasar. Proses morfemis yang dimaksud, yaitu (1) pengulangan penuh dan afiksasi, dan (2) pengulangan parsial dan afiksasi.

1) Adverbia ulang penuh + afiks

Adverbia bentuk ulang pluas berafiks adalah adverbia polimorfemis yang terbentuk karena adanya pengulangan dan penambahan afiks pada bentuk dasar secara serempak. Afiks yang diimbuhkan dapat berupa prefiks, sufiks, atau konfiks. Sebaliknya, untuk jenis pengulangannya selalu berupa pengulangan tanpa perubahan vokal. Contoh adverbia jenis ini terlihat pada kata *byar-byaran* (*byar* ‘tiba-tiba terang + U-/an) ‘tidak tidur semalam suntuk’, *mati-matian* (*mati* ‘mati’ + U-/an) ‘mati-matian, *saapik-apike* (*apik* ‘baik’ + U-/sa-/e) ‘sebaik-baiknya’.

Contoh: - **Sing jagong padha melek byar-byaran**

‘yang hadir berjaga semalam suntuk’.

- **Dheweke sinau mati-matian kanggo ujian sesuk.**

‘Dia belajar mati-matian buat ujian besok’.

- **Papan mau banjur direngga saapik-apike.**

‘Tempat itu lalu dihias sebaik-baiknya’.

2) Adverbia ulang persial + afiks

Adverbia ulang persial afiks adalah adverbia polimorfem yang terbentuk karena proses pengulangan konsonan awal bentuk dasar yang disertai penambahan vokal /ə/ serempak dengan proses afiksasi. Contoh adverbia jenis ini terlihat pada kata *gegancangan* (*gancang* + Up/-*an*). *Bubar sarapan, adhiku gegancangan mangkat sekolah.* ‘Selesai makan pagi, adik saya segera berangkat ke sekolah’.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada rumusan masalah, yaitu bagaimana jenis adverbia turunan dan proses pembentukan kata adverbia turunan dalam majalah *Djaka Lodang*, pembentukan kata dalam bahasa Jawa melibatkan tiga macam proses, yaitu afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan mengenai adverbia turunan yang dibentuk dari kata dasar itu sendiri melalui proses morfologi, yang terdapat dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* sample penelitian ini dibatasi pada edisi bulan Juni-November tahun 2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan dilakukan dengan tiga langkah.

Langkah pertama adalah pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan dimulai dengan membaca kata demi kata pada majalah *Djaka Lodang*, kegiatan selanjutnya adalah menandai kata-kata yang merupakan jenis adverbia dan proses pembentukan kata berupa afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Langkah kedua adalah pencatatan pada kartu data, sedangkan langkah terakhir adalah analisis.

Analisis pertama dilakukan untuk mengetahui jenis dan pembentukan kata yang terjadi pada kata dasar melalui proses morfologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menampilkan butir-butir kata-kata yang termasuk kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan, yang termuat dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010. Di samping itu, diterapkan pula metode analisis morfologi yang berhubungan dengan bentuk kata yang terjadi pada adverbia turunan (data) yang berfungsi untuk membantu menganalisis jenis dan bentuk kata yang terkandung dalam data tersebut.

B. Fokus Penelitian dan Data Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada jenis adverbia turunan dan proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa yang terdapat di dalam rubrik *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010.

Data yang dikaji dalam penelitian ini, yakni adverbia turunan bahasa Jawa. Proses pembentukan kata dan nosi atau arti yang muncul sebagai akibat proses morfologi. Hal ini nampak pada rubrik *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang*.

C. Sumber Data

Data penelitian dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis, yaitu berupa majalah yang di dalamnya memuat bentuk kata berbahasa Jawa khususnya

dalam kata adverbia turunan bahasa Jawa, yaitu majalah *Djaka Lodang*. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan majalah *Djaka Lodang* lebih difokuskan pada rubrik *cerkak*. Alasan memilih dari rubrik *cerkak* ini adalah rubrik *cerkak* merupakan rubrik yang berisi wacana fiksi, bahasa yang digunakan sama dengan bahasa keseharian yang digunakan oleh warga pada umumnya. Rubrik *cerkak* juga mengandung jenis dan mengalami proses pembentukan kata adverbia turunan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data dapat dilakukan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan sumber data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni dengan teknik baca dan catat.

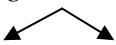
1. Teknik baca

Pada teknik baca, peneliti membaca penggunaan bahasa pada sumber data. Peneliti membaca berulang-ulang sumber data yang digunakan dalam penelitian. Dalam teknik membaca peneliti menjaring dan menemukan data yang diperlukan untuk penelitian, yaitu berupa adverbia turunan bahasa Jawa yang terdapat dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010.

2. Teknik catat

Tahap selanjutnya, adalah setelah teknik baca dilakukan peneliti menggunakan teknik catat. Peneliti mencatat data yang diperlukan untuk

penelitian dengan mengidentifikasi data tersebut dalam tabel. Berikut contoh format kartu data.

<u>Kartu Data</u>	
No	: DL, no. 06/2010
Sumber data	: ' <i>Tejo kaget, nganti sempoyongan lan tiba gumebrug.</i> ' 'Tejo kaget, sampai sempoyongan dan jatuh <u>gumebrug</u> .' (DL: 06/2010)
Jenis Kata	: Adverbia deverbal (diturunkan dari bentuk dasar berupa kata kerja)
Bentuk kata	: <i>gumebrug</i>  <i>gebrug</i> (KK) {-um-}

E. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya ditata, diurutkan, diidentifikasi, dan dikategorisasikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berikut bentuk format hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1: Analisis data

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
1.	..., <u>saben-saben</u> Ambrusius lunga menyang njaban rangkah. (DL: 01, 2010)	Adv. pating	Adv. bentuk ulang persial	✓	Adv. ulang persial+afiks	✓	✓	✓	Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>saben</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
2.	<i>Manuk-manuk dara pating bleber.</i> (DL: 01, 2010)			✓					Jenis adverbia pating, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>pating+bleber</i> dengan proses pemajemukan.
3.	<i>Mula mangkat mulih dhines nglajo.</i> (DL: 04/2010)	✓				✓			Jenis adverbia deverbal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>laju</i> dengan proses prefiksasi ({N(ng)-} + BD).

Keterangan:

Adv. : Adverbia	Prefiks : Prefiksasi
BD : Bentuk dasar	Sufiks : Sufiksasi
<i>U</i> : <i>Dwilingga</i>	Infiks : Infiksasi
<i>Up</i> : <i>Dwipurwa</i>	Konfiks: Konfiksasi

F. Instrument Penelitian

Untuk menjaring data, maka instrument penelitian yang digunakan selama berlangsungnya penelitian adalah *human instrument* dengan alat bantu tabel data. Peneliti sebagai instrumen penelitian, yakni berperan dalam menentukan data yang akan diteliti, menilai atau mengklasifikasikan jenis dan bentuk adverbia turunan, dan mengambil keputusan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penelitian.

Faktor-faktor yang berhubungan tersebut antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, penganalisisan, penafsiran data, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian. Peneliti menemukan, memilah, mengkategorisasikan, menganalisa dan menafsirkan jenis kata adverbia turunan dan proses pembentukan kata adverbia turunan yang terdapat dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010.

G. Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk

menjaga keabsahan dan kesakhihan hasil penelitian. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan, yaitu triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan merujuk pada kajian teori. Jika analisis yang dilakukan sudah sesuai dengan teori, maka data tersebut dianggap sudah valid atau shahih.

Contoh kalimat yang menunjukkan suatu kata adverbia turunan yang menerangkan kata benda. Misalnya Contoh kalimat yang menunjukkan suatu kata adverbia turunan yang menerangkan kata benda. Misalnya *Griya kasebat ajeg petengan*, ... ‘Rumah itu tetap gelap-gelapan,...’ (DL: 04/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *petengan* ‘gelap-gelapan’ yang bervalensi dengan penanda *ajeg/tetep* ‘tetap’. Kata *petengan* ‘gelap-gelapan’ dapat dinegasikan dengan kata *ajeg/tetep* ‘tetap’ (*tetep petengan* ‘tetap gelap-gelapan’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *ajeg/tetep* ‘tetap’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat/adjektival *petengan* ‘gelap-gelapan’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang terus menerus terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata sifat/adjektival *petengan* ‘gelap-gelapan’. Kata *petengan* ‘gelap-gelapan’ berasal dari bentuk dasar *peteng* ‘gelap’ yang merupakan kata sifat/adjektival. Kata *petengan* ‘gelap-gelapan’ dapat dinegasikan dengan kata *rada* ‘agak’ (*rada petengan* ‘agak gelap-gelapan’), *luwih* ‘lebih’ (*luwih petengan* ‘lebih gelap-gelapan’), *banget* ‘sangat’ (*petengan banget* ‘gelap-gelapan banget’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *petengan* ‘gelap-gelapan’ termasuk kata sifat/adjektival. Dilihat dari bentuknya, kata *petengan* ‘gelap-gelapan’ termasuk kata sifat/adjektival yang mendapat akhiran/sufiks {-an}, (BD + {-an}, *peteng* ‘gelap’ + {-an}) menjadi *petengan*

‘gelap-gelapan’ merupakan kata sifat/adjektival yang letaknya sebagai kata keterangan.

Selain validitas triangulasi teori, peneliti juga menggunakan *validitas intrarater dan interrater*. *Validitas intrarater*, yaitu peneliti membaca berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan sehingga diperoleh data yang valid dan ajeg. *Validitas interrater*, yakni validitas yang diperoleh melalui berkonsultasi dengan pakar atau para ahli yang berkompeten dalam bidangnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing dan peneliti lain yang mengetahui tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh peneliti khususnya permasalahan yang dikaji dalam kajian morfologi.

Uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas, yakni tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Peneliti melakukan pengamatan terhadap data yang diperoleh secara berulang-ulang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang berupa hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel beserta penjelasannya. Dalam bab ini hasil penelitian jenis adverbia turunan dan proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 akan disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan.

A. Hasil Penelitian Jenis Adverbia Turunan dan Proses Pembentukan Kata Adverbia Turunan Bahasa Jawa dalam Rubrik *Cerkak* pada Majalah *Djaka Lodang* Edisi Bulan Juni-November tahun 2010.

Berdasarkan data dan penelitian yang dilakukan terhadap adverbia turunan bahasa Jawa dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 ditemukan hasil adverbia turunan yang berupa jenis dan proses pembentukan kata. Keduanya akan disajikan dalam tabel hasil penelitian. Tabel hasil penelitian ini memuat jenis dan proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa beserta indikatornya (data yang memiliki ciri-ciri dari masing-masing kategori dan proses pembentukan kata). Hal tersebut secara lebih lengkap diuraikan sebagai berikut.

Tabel: Jenis adverbia turunan dan proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010.

No.	Jenis Adverbia Turunan	Proses Morfologi	Indikator
1	2	3	4
1	Adv. Berafiks	<p>1. Adv. Deverbal</p> <p>a. Prefiks</p> <ul style="list-style-type: none"> - {N-} beralomorf {(ng)-} <p>b. Sufiks</p> <ul style="list-style-type: none"> - {-an} <p>c. Infiks</p> <ul style="list-style-type: none"> - {-um-} <p>d. Konfiks</p> <p>1) {sa-/e}</p>	<p><i>'Mula mangkat mulih dhines <u>nglajo</u>.'</i> <i>'Maka berangkat pulang dines melaju.'</i> (DL: 04/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>nglajo</i></p> <p style="text-align: center;">↑ ↓</p> <p style="text-align: center;">{N(ng)-} laju (KK)</p> <p><i>'..., utange dianggеп lunas menawa... Surti ndungkluk, luhe <u>dleweran</u>.'</i> <i>'..., hutangnya dianggap lunas kalau... Surti menundukan kepala, air matanya <u>menetes</u>.'</i> (DL, 14/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>dleweran</i></p> <p style="text-align: center;">↑ ↓</p> <p style="text-align: center;">dlewer (KK) {-an}</p> <p><i>'Tejo kaget, nganti sempoyongan lan tiba <u>gumebrug</u>.'</i> <i>'Tejo kaget, sampai sempoyongan dan jatuh gumebrug.'</i> (DL: 06/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>gumebrug</i></p> <p style="text-align: center;">↑ ↓</p> <p style="text-align: center;">gebrug (KK) {-um-}</p> <p><i>'Ana desa, Tono nyambut gawe mung <u>sakecekele</u>.'</i> <i>'Di desa, Tono bekerja <u>sedapatnya</u>.'</i> (DL: 14/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>sakecekele</i></p> <p style="text-align: center;">↑ ↓</p> <p style="text-align: center;">cekel (KK) {sa-/e}</p>

Tabel lanjutan.

		<p>2) {N-/ake} beralomorf {N(ny)-/ake}</p> <p><i>Dolan ana Yogyo ngeterke prawan manis pancen <u>nyenengake</u>. 'Jalan di Yogyo mengantarkan gadis manis memang <u>menyenangkan</u>.'</i> (DL: 23/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>nyenengake</i> seneng (KS) {N(ny)-/ake}</p>
	e. Afiks gabung	<p>- {di-/ake}</p> <p><i>Hawa kekes lan kumlisike angin kaya-kaya ngandhani supaya niyate <u>diwurungake</u>. 'Rasa masuk angin dan terkena angin seolah-olah membisikan supaya niatnya <u>dibatalkan</u>'</i> (DL: 09/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>diwurungake</i> wurung (KK) {di-/ake}</p>
	2. Adv. Deadjektival	
	a. Sufiks	<p>- {-an}</p> <p><i>Griya kasebat ajeg <u>petengan</u>, ... 'Rumah itu tetap <u>gelap-gelapan</u>, ...'</i> (DL: 04/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>petengan</i> peteng (KS) {-an }</p>
	b. Infiks	<p>- {-em-}</p> <p><i>Angin wengi <u>semilir</u>, ... 'Angin malam <u>sepoi-sepoi</u>, ...'</i> (DL: 19/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>semilir</i> silir (KS) {-em-}</p>
	c. Konfiks	<p>1) {ke/-an}</p> <p><i>Katon lambene mesam-mesem sajak <u>kelegan</u> atine. 'Terlihat mulutnya senyam-senyum seperti <u>tertelan</u> hatinya.'</i> (DL: 05/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>kelegan</i> lega (KS) {ke/-an}</p>

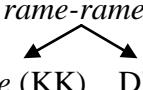
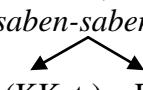
Tabel lanjutan.

		<p>2) {sa-/e}</p> <p><i>Udud diempekake disedhot sakuwate, ...'</i> 'Rokok diambil disedot <u>sekuatnya</u>, ...' (DL: 09/2010)</p> <p style="text-align: center;"> </p>
		<p>3. Adv. Denominal</p> <p>a. Prefiks</p> <p>- {N-} beralomorf {(ng-)}</p> <p><i>Ora let suwe keprungu swara sepatu mlebu <u>ngomah</u>.'</i> 'Tidak lama kemudian terdengar suara sepatu masuk <u>rumah</u>.' (DL: 17/2010)</p> <p style="text-align: center;"> </p>
		<p>b. Sufiks</p> <p>- {-e}</p> <p><i>Ngunjuk banyu putih sing disediyakake ing <u>ngarepe</u>, ...'</i> 'Minum air putih yang disediakan di <u>depannya</u>.' (DL: 03/2010)</p> <p style="text-align: center;"> </p>
		<p>c. Afiks gabung</p> <p>- {sa-/ing}</p> <p><i>Gelem ora gelem, lemahe Gatri uga katut, amarga ana ing <u>sapinggaing kali</u>.'</i> 'Mau tidak mau, tanahnya Gatri juga kena, karena ada di <u>sepunggir</u> kali.' (DL, 08/2010)</p> <p style="text-align: center;"> </p>
		<p>4. Adv. Deadverbial</p> <p>a. Sufiks</p> <p>1) {-e}</p> <p><i>Mung <u>sesuke</u> entuk kabar, ...'</i> 'Hanya <u>besoknya</u> mendapat kabar.' (DL: 04/2010)</p> <p style="text-align: center;"> </p>

Tabel lanjutan.

		<p>2) {-e} beralomorf {-ne}</p> <p><i>Mesthine Andriyanto iku diundang Andri dudu Yanto.</i> ‘Harusnya Andriyanto itu dipanggil Andri bukan Yanto.’ (DL: 09/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>mesthi (KKet.) {-e} {-ne}</i></p>
		<p>3) {-a}</p> <p><i>Budi tetep mlarat arepa wis kerja dadi wartawan.</i> ‘Budi tetap miskin <u>walaupun</u> sudah kerja jadi wartawan.’ (DL: 10/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>arep (KKet.) {-a}</i></p>
	b. Infiks	<p>- {-um-}</p> <p><i>Dumadakan lawang ngarep didhodog uwong.</i> ‘Tiba-tiba pintu depan diketok orang.’ (DL: 05/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>dumadakan {-um-}</i></p>
	c. Konfiks	<p>1) {sa-/e}</p> <p><i>Sawise perang rampung, para pahlawan gugur ing sumur iku diangkat lan disarekake ing Taman Makam Pahlawan.</i> ‘Sesudah perang selesai, para pahlawan gugur di sumur itu diangkat dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan.’ (DL: 12/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>sawise {-e}</i></p>
		<p>2) {se-/e}</p> <p><i>..., luput gedhe lan bakal gela selawase.</i> ‘..., salah besar dan akan marah selamanya.’ (DL, 18/2010)</p> <p style="text-align: center;"><i>selawase {-e}</i></p>

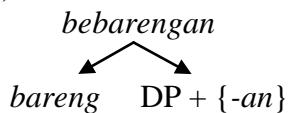
Tabel lanjutan.

		3) {sa-/e} beralomorf {sa-/ne}	<i>'Sasuwene adus, pikiranku keosik maneh, ... 'Selama mandi, pikiranku terusik lagi, ... (DL: 11/2010)</i>  <i>sasuwene</i> <i>suwe (Kket.) {sa-/ne}</i>
2.	Adv. Pating	Frasa	<i>'Manuk-manuk dara <u>pating bleber</u>.' 'Burung-burung dara <u>pada berterbangan</u>. (DL: 01, 2010)</i> 3) <i>Pating blasak</i>
			<i>'Lagi bae aku nampani majalah, ndadak <u>pating brubul</u> kanca-kanca metu saka njero kelas.' 'Baru saja aku menerima majalahnya, tidak harus <u>beramai-ramai</u> teman-teman keluar dari dalam kelas.' (DL, 17/2010)</i> - <i>pating brubul</i>
3.	Adv. Ulang	Bentuk 1. Adv. Ulang Penuh Reduplikasi 1) Dwilingga	<i>Papi Rika seda, jangganipun katigas samurai, mas! Mami seda dipun ideg-ideg, sesampunipun dipuncecamah <u>rame-rame</u>. 'Papi Rika meninggal, lehernya terkena samurai, mas! Mami meninggal diinjak-injak, sesudahnya dicecamah <u>ramai-ramai</u>. (DL: 01, 2010)</i>  <i>rame-rame</i> <i>rame (KK) DL</i> <i>'..., <u>saben-saben</u> Ambrusius lunga menyang njaban rangkah. '..., <u>tiap-tiap</u> Ambrusius pergi ke luar pagar. (DL: 01, 2010)</i>  <i>saben-saben</i> <i>saben (Kket.) DL</i>

Tabel lanjutan.

		<p>2) <i>Dwilingga salin swara</i></p>	<p><i>'Bola-bali aku ngandhani supaya dheweke gelem aktif maneh kaya wektu-wektu sedurunge.'</i> <i>'Berulang-ulang</i> aku berpesan agar dia mau aktif kembali seperti waktu-waktu sebelumnya.' (DL, 18/2010)</p> <p style="text-align: center;"> <i>bola-bali</i> <i>bali</i> (KK) DP </p>
		<p>2. Adv. Ulang Persial</p> <p>Reduplikasi</p> <p>- <i>Dwipurwa</i></p>	<p><i>'Ya mung Ganjar sing isih piper reresik.'</i> <i>'Ya hanya Ganjar yang masih sering <u>membersihkan</u>.'</i> (DL: 08/2010)</p> <p style="text-align: center;"> <i>reresik</i> <i>resik</i> DP </p>
4.	Adv. Bentuk Gabung	Pemajemukan	<p><i>'Babarpisan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyo.'</i> <i>'Sama sekali tidak ada yang mengantarkan pergiku ke Yogyo.'</i> (DL: 17/2010)</p> <p>- <i>Babar + pisan</i></p>
5.	Adv. Bentuk Kombinasi	Reduplikasi	<p><i>'Saora-orane bisa kredit motor.'</i> <i>'Setidak-tidaknya bisa kredit sepedamotor.'</i> (DL: 10/2010)</p> <p style="text-align: center;"> <i>saora-orane</i> <i>ora</i> DL + {sa-/-e} </p>
		<p>1) Adv. Ulang penuh + afiks</p> <p>2) Adv. Persial + afiks</p>	<p><i>'Ringkese rembug Yanto karo Ninik dadi <u>jejodhoan</u>.</i>' <i>'Ringkasnya diskusi Yanto dengan Ninik jadi <u>jodohnya</u>.</i>' (DL: 09/2010)</p> <p style="text-align: center;"> <i>jejodhoan</i> <i>jodho</i> DP + {-an} </p>

Tabel lanjutan.

			<p><i>'Alias ayo mulai mengko bengi digarap <u>bebarengan</u>.'</i> <i>'Alias ayo mulai nanti malam dikerjakan bersama-sama. '</i> (DL: 07/2010)</p> 
--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dapat diketahui hasil penelitian jenis dan proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa dalam rubrik *cerkak* pada *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010, yaitu melalui proses morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, pemajemukan. Proses afiksasi tersebut berupa melekatnya afiks pada bentuk dasar.

Jenis adverbia turunan bahasa Jawa terdiri dari adverbia deverbal (kata kerja), adverbia deadjektival (kata sifat), adverbia nominal (kata benda), adverbia numeralia (kata bilangan), adverbia deadverbial (kata keterangan), adverbia pating, adverbia bentuk ulang (adverbia ulang penuh dan adverbia persial), adverbia bentuk gabung, adverbia bentuk kombinasi (adverbia ulang penuh+afiks dan adverbia ulang persial+afiks). Proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa yaitu melalui proses morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, pemajemukan. Proses afiksasi tersebut berupa melekatnya afiks pada bentuk dasar.

Proses afiksasi tersebut meliputi prefiks {N-} beralomorf {(ng)-} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja (KK). Prefiks {N-} beralomorf {(ng-)} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja

(KB). Sufiks {-an} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata sifat (KK).

Sufiks {-an} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata sifat (KS).

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata benda (KB).

Sufiks {-e}, {-e} beralomorf {-ne} dan {-a} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata keterangan (KKet.).

Infiks {-um-} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja (KK). Infiks {-em-} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata sifat (KS). Infiks {-um-} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata keterangan (KKet.).

Konfiks {sa-/e} dan {N-/ake} beralomorf {N(ny)-/ake} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja (KK). Konfiks {ke-/an} dan {sa-/e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja (KS). Konfiks {sa-/e}, {se-/e} dan {sa-/e} beralomorf {sa-/ne} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata keterangan (KKet.).

Afiks gabung {di-/ake} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja (KK). Afiks gabung {sa-/e} dan {ke-/an} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata sifat (KS). Afiks gabung {sa-/e} beralomorf {sa-/ing} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata benda (KB). Dan proses reduplikasi tersebut meliputi dwilingga, dwilingga salin swara, dwipurwa, dwipurwa salin swara, dan proses pemajemukan.

B. Pembahasan Proses Pembentuk Kata Adverbia Turunan Bahasa Jawa dalam Rubrik *Cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* Edisi Bulan Juni-November tahun 2010.

Pembahasan hasil dari penelitian ini berupa deskripsi permasalahan yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Pembahasan yang akan dideskripsikan dalam bab ini meliputi: (1) jenis adverbia turunan bahasa Jawa dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010; (2) proses pembentukan kata adverbia turunan pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 yang terjadi dengan adanya proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Masing-masing akan dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Adverbia Berafiks

Adverbia polimorfemis atau turunan berafiks adalah adverbia yang terbangun dari dua morfem atau lebih karena proses afiksasi. Dengan memperhatikan kategori bentuk dasarnya, adverbia polimorfemis dalam penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut.

a. Adverbia Deverbal

Adverbia deverbal merupakan adverbia polimorfemis yang diturunkan dari bentuk dasar verba (kata kerja) dengan proses afiksasi yang meliputi: prefiks {*N-*} beralomorf {*ng-*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja (KK). Infiks {-*um-*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja (KK). Sufiks {-*an*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja (KK). Konfiks {*sa-/e*} dan {*N-/ake*} beralomorf {*N(ny)-/ake*} yang dilekatkan pada

bentuk dasar berkategori kata kerja (KK). Afiks gabung $\{di\text{-}/-ake\}$ yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja (KK). Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

1) Prefiks

a) Prefiks $\{N\text{-}\}$ beralomorf $\{N(ng)\text{-}\}$

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan prefiks $\{N\text{-}\}$ beralomorf $\{N(ng)\text{-}\}$ yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

(1) '*Mula mangkat mulih dhines nglajo.*'

'Maka berangkat pulang dines dilaju.' (DL: 04/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *nglajo* 'dilaju' yang bervalensi dengan penanda *mesti* 'pasti'. Kata *nglajo* 'dilaju' dapat dinegasikan dengan kata *mesti* 'pasti' (*mesti nglajo* 'pasti dilaju'). Berdasarkan penanda tersebut, kata *mesti nglajo* 'pasti dilaju' merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *nglajo* 'dilaju' yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan rutin.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata kerja *nglajo* 'dilaju'. Kata *nglajo* 'dilaju' berasal dari bentuk dasar *laju* 'laju' yang merupakan kata kerja/verbal. Kata *nglajo* 'dilaju' dapat dinegasikan dengan kata *ora/boten* 'tidak' (*ora nglajo* 'tidak dilaju'), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* 'bukan' (**dudu nglajo* 'bukan dilaju'). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *nglajo* 'dilaju' termasuk kata kerja. Dilihat dari bentuknya, kata *nglajo* 'dilaju' termasuk kata kerja yang mendapat awalan/prefiksasi $\{N\text{-}\}$ beralomorf $\{N(ng)\text{-}\}$, ($\{N\text{-}\}$

beralomorf $\{N/ng\}-$ + BD, $\{N-$ beralomorf $\{N/ng\}-$ + *laju* ‘laju’) menjadi *nglajo* ‘dilaju’ merupakan kata kerja/verba yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan prefiks $\{N-$ beralomorf $\{N/ng\}-$ yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

- (2) ‘*Mursito mesem nggleges...*’
 ‘Mursito senyum cengingisan.’ (DL: 24/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *nggleges* ‘cengingisan’ yang bervalensi dengan penanda *mung* ‘hanya’. Kata *nggleges* ‘cengingisan’ dapat dinegasikan dengan kata *mung* ‘hanya’ (*mung nggleges* ‘hanya cengingisan’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *mung nggleges* ‘hanya cengingisan’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *nggleges* ‘cengingisan’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata kerja *nggleges* ‘cengingisan’. Kata *nggleges* ‘cengingisan’ berasal dari bentuk dasar *gleges* ‘cengingisan’ yang merupakan kata kerja/verbal. Kata *nggleges* ‘cengingisan’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora nggleges* tidak cengingisan’), tetapi tidak dapat diungkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu nggleges* ‘bukan cengingisan’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *nggleges* ‘cengingisan’ termasuk kata kerja. Dilihat dari bentuknya, kata *nggleges* ‘cengingisan’ termasuk kata kerja yang mendapat awalan/prefiksasi $\{N-$ beralomorf $\{N/ng\}-$, ($\{N-$ beralomorf $\{N/ng\}-$ + BD, $\{N-$ beralomorf $\{N/ng\}-$ + *gleges* ‘cengingisan’)

menjadi *nggleges* ‘cengingisan’ merupakan kata kerja/verba yang letaknya sebagai kata keterangan.

2) Sufiks

Sufiks (akhiran) pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi sufiks {-an} pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dengan sufiks {-an} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

a) Sufiks {-an}

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks {-an} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

- (3) ‘..., *utange dianggep lunas menawa...* *Surti ndungkluk, luhe dleweran.*’
 ‘..., hutangnya dianggap lunas kalau... Surti menundukan kepala, air matanya menetes.’ (*DL*, 14/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *dleweran* ‘menetes’ yang bervalensi dengan penanda *kanthi* ‘sampai’. Kata *dleweran* ‘menetes’ dapat dinegasikan dengan kata *kanthi* ‘sampai’ (*kanthi dlewer* ‘sampai menetes’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *kanthi* ‘sampai’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *dleweran* ‘menetes’ yang berarti menerangkan apa yang sedang terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata kerja *dleweran* ‘menetes’. Kata *dleweran* ‘menetes’ berasal dari bentuk dasar *dlewer* ‘netes’ yang merupakan kata

kerja. Kata *dleweran* ‘menetes’ dapat dinegasikan kata *ora* ‘tidak’ (*ora dleweran* ‘tidak menetes’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (*dudu dleweran* ‘bukan menetes’) Berdasarkan ciri-ciri tersebut *dleweran* ‘menetes’ termasuk kata kerja. Dilihat dari bentuknya, kata *dleweran* ‘menetes’ termasuk kata kerja yang mendapat awalan/sufiks {-an}, (BD + {-an}), *dlever* ‘netes’ + {-e}) menjadi *dleweran* ‘menetes’ merupakan kata kerja yang letaknya sebagai kata keterangan.

3) Infiks

Infiks (sisipan) pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi infiks {-um-} pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dengan infiks {-um-} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

a) Infiks {-um-}

Berikut ini terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan infiks {-um-} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

- (4) ‘*Tejo kaget, nganti sempoyongan lan tiba gumebrug.*’
 ‘Tejo kaget, sampai sempoyongan dan jatuh gumebrug.’ (DL: 06/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *gumebrug* ‘jatuh dengan keras’ yang bervalensi dengan penanda *nganti* ‘sampai’. Kata *gumebrug* ‘jatuh dengan keras’ dapat dinegasikan dengan kata *nganti* ‘sampai’ (*nganti gumebrug*

‘sampai jatuh dengan keras’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *nganti gumebrug* ‘sampai jatuh dengan keras’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *gumebrug* ‘jatuh dengan keras’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang pernah terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata kerja *gumebrug* ‘jatuh dengan keras’. Kata *gumebrug* ‘jatuh dengan keras’ memiliki bentuk dasar yang berupa kata dasar *gebrug* ‘gebrug’ yang merupakan kata kerja/verbal. Kata *gumebrug* ‘jatuh dengan bunyi keras’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora gumebrug* ‘tidak gumebrug’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu gumebrug* ‘bukan gumebrug’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *gumebrug* ‘jatuh dengan bunyi gedebrug’ termasuk kata kerja. Dilihat dari bentuknya, kata *gumebrug* ‘jatuh dengan bunyi gedebrug’ termasuk kata kerja yang mendapat sisipan/infiksasi {-um-}, {-um-} + BD, {-um-} + *gebrug* ‘gebrug’) menjadi *gumebrug* ‘jatuh dengan keras’ merupakan kata kerja/verba yang letaknya sebagai kata keterangan.

Data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan infiks {-um-} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

- (5) ‘*Iku welinge mbah putri sing wis sumare.*’
 ‘Itu pesannya mbah putri yang sudah meninggal.’ (DL: 06/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *sumare* ‘meninggal’ yang bervalensi dengan penanda *uwis* ‘sudah’. Kata *sumare* ‘meninggal’ dapat dinegasikan dengan kata *uwis* ‘sudah’ (*uwis sumare* ‘sudah meninggal’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *uwis* ‘sudah’ merupakan kata keterangan yang

menerangkan kata kerja *sumare* ‘meninggal’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang sudah terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata kerja *sumare* ‘meninggal’. Kata *sumare* ‘meninggal’ berasal dari bentuk dasar *sare* ‘tidur’ yang merupakan kata kerja/verbal. Kata *sumare* ‘meninggal’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora sumare* ‘tidak meninggal’), tetapi tidak dapat diungkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu sumare* ‘bukan meninggal’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *sumare* ‘meninggal’ termasuk kata kerja. Dilihat dari bentuknya, kata *sumare* ‘meninggal’ termasuk kata kerja yang mendapat sisipan/infiksasi {-um-}, (BD + {-um-}, *sare* ‘tidur’ + {-um-}) menjadi *sumare* ‘meninggal’ merupakan kata sifat/adjektival yang letaknya sebagai kata keterangan.

4) Konfiks

Konfiks pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi konfiks {sa-/e} dan {N-/ake} beralomorf {N(ny)-/ake} pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dengan konfiks {sa-/e} dan {N-/ake} beralomorf {N(ny)-/ake} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

a) Konfiks {se/-e}

Berikut ini terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {sa-/e}, yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

- (6) ‘*Ana desa, Tono nyambut gawe mung sakecekele.*’
 ‘Di desa, Tono bekerja hanya sedapatnya.’ (DL: 14/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *sakecekele* ‘sedapatnya’ yang bervalensi dengan penanda *mung* ‘hanya’. Kata *sakecekele* ‘sedapatnya’ dapat dinegasikan dengan kata *mung* ‘hanya’ (*mung sakecekele* ‘hanya sedapatnya’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *mung sakecekele* ‘hanya sedapatnya’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *sakecekele* ‘sedapatnya’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan telah terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata kerja *sakecekele* ‘sedapatnya’. Kata *sakecekele* ‘sedapatnya’ berasal dari bentuk dasar *cekel* ‘dapat’ yang merupakan kata kerja/verbal. Kata *sakecekele* ‘sedapatnya’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora sakecekele* ‘tidak sedapatnya’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu sakecekele* ‘bukan sedapatnya’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *sakecekele* ‘sedapatnya’ termasuk kata kerja. Dilihat dari bentuknya, kata *sakecekele* ‘sedapatnya’ termasuk kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran/konfiksasi {*sa*-/-*e*}, ({*sa*-/-*e*} + BD, {*sa*-/-*e*} + *cekel* ‘dapat’) menjadi *sakecekele* ‘sedapatnya’ merupakan kata kerja/verba yang letaknya sebagai kata keterangan.

b) Konfiks {*N*-/-*ake*} beralomorf {*N(ny)*-/-*ake*}

Berikut ini terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {*N*-/-*ake*} beralomorf {*N(ny)*-/-*ake*}, yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

- (7) ‘*Dolan ana Yogyo ngeterke prawan manis pancen nyenengake.*’
 ‘Jalan di Yogyo mengantarkan gadis manis memang menyenangkan.’(DL:
 23/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *nyenengake* ‘menyenangkan’ yang bervalensi dengan penanda *pancen* ‘memang’. Kata *nyenengake* ‘menyenangkan’ dapat dinegasikan dengan kata *pancen* ‘memang’ (*pancen nyenengake* ‘memang menyenangkan’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *pancen* ‘memang’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *nyenengake* ‘menyenangkan’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang belum sedang terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata kerja *nyenengake* ‘menyenangkan’. Kata *nyenengake* ‘menyenangkan’ berasal dari bentuk dasar *seneng* ‘senang’ yang merupakan kata sifat. Kata *nyenengake* ‘menyenangkan’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora nyenengake* ‘tidak menyenangkan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu nyenengake* ‘bukan menyenangkan’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *nyenengake* ‘menyenangkan’ termasuk kata kerja. Dilihat dari bentuknya, kata *nyenengake* ‘menyenangkan’ termasuk kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran/konfiksasi {*N*-/-*ake*} beralomorf {*N(ny)*-/-*ake*}, ({*N*-/-*ake*} beralomorf {*N(ny)*-/- *ake*} + BD, {*N*-/-*ake*} beralomorf {*N(ny)*-/- *ake*} + *seneng* ‘senang’) menjadi *nyenengake* ‘menyenangkan’ merupakan kata kerja/verba yang letaknya sebagai kata keterangan.

5) Afiks Gabung

Afiks gabung pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi afiks gabung {*di-/ake*} pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dengan afiks gabung {*di-/ake*} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

a) Afiks Gabung {*di-/ake*}

Berikut ini terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan afiks gabung {*di-/ake*}, yang diikuti bentuk dasar berkategori kata kerja.

- (8) '*Hawa kekes lan kumliske angin kaya-kaya ngandhani supaya niyate diwurungake.*'
 'Rasa masuk angin dan terkena angin seperti membisikan supaya niatnya dibatalkan.' (DL: 09/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *diwurungake* ‘dibatalkan’ yang bervalensi dengan penanda *kudu* ‘harus’. Kata *diwurungake* ‘dibatalkan’ dapat dinegasikan dengan kata *kudu* ‘harus’ (*kudu diwurungake* ‘harus dibatalkan’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *kudu diwurungake* ‘harus dibatalkan’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *diwurungake* ‘dibatalkan’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan harus terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata kerja *diwurungake* ‘dibatalkan’. Kata *diwurungake* ‘dibatalkan’ berasal dari bentuk dasar *wurung* ‘batal’ yang merupakan kata kerja/verbal. Kata *diwurungake* ‘dibatalkan’ dapat dinegasikan

dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora diwurungake* ‘tidak dibatalkan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu diwurungake* ‘bukan dibatalkan’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *diwurungake* ‘dibatalkan’ termasuk kata kerja. Dilihat dari bentuknya, kata *diwurungake* ‘dibatalkan’ termasuk kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran/afiks gabung *{di-/ake}*, (*{di-/ake}* + BD, *{di-/ake}* + *wurung* ‘batal’) menjadi *diwurungake* ‘dibatalkan’ merupakan kata kerja/verba yang letaknya sebagai kata keterangan.

b. Adverbia Deadjektival

Adverbia deadjektival merupakan adverbia polimorfemis yang diturunkan dari dasar adjektiva (kata sifat) dengan proses afiksasi yang meliputi: Sufiks *{-an}* yang dilekatkan pada bentuk dasar berupa kata sifat (KS). Infiks *{-em-}* yang dilekatkan pada bentuk dasar berupa kata sifat (KS). Konfiks *{ke-/an}* dan *{sa/-e}* yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori kata kerja (KS). Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

1) Sufiks

Sufiks pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi sufiks *{-an}* yang dilekatkan pada bentuk dasar berupa kata sifat (KS).

a) Sufiks *{-an}*

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks *{-an}*, yang diikuti bentuk dasar berkategori kata sifat.

- (9) ‘..., *ngolak-alik banjur njupuk bendelan koran murahan.*’
 ‘..., mbolak-balik lalu ngambil kumpulan koran lebih murah.’ (DL: 24/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *murahan* ‘lebih murah’ yang bervalensi dengan penanda *sing* ‘yang’. Kata *murahan* ‘lebih murah’ dapat dinegasikan dengan kata *sing* ‘yang’ (*sing murahan* ‘yang lebih murah’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *sing* ‘yang’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat/adjektival *murahan* ‘lebih murah’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata sifat/adjektival *murahan* ‘lebih murah’. Kata *murahan* ‘lebih murah’ berasal dari bentuk dasar *murah* ‘murah’ yang merupakan kata sifat/adjektival. Kata *murahan* ‘lebih murah’ dapat dinegasikan dengan kata *rada* ‘agak’ (*rada murah* ‘agak murah), *luwih* ‘lebih’ (*luwih murah* ‘lebih murah), *banget* ‘sangat’ (*murah banget* ‘murah banget’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *murahan* ‘lebih murah’ termasuk kata sifat/adjektival. Dilihat dari bentuknya, kata *murahan* ‘lebih murah’ termasuk kata sifat/adjektival yang mendapat akhiran/sufiks {-an}, (BD + {-an}), *murah* ‘murah’ + {-an}) menjadi *murahan* ‘lebih murah’ merupakan kata sifat/adjektival yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks {-an}, yang diikuti bentuk dasar berkategori kata sifat.

- (10) ‘*Griya kasebat ajeg petengan, ...*’
 ‘Rumah itu tetap gelap-gelapan,...’ (DL: 04/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *petengan* ‘gelap-gelapan’ yang bervalensi dengan penanda *ajeg/tetep* ‘tetap’. Kata *petengan* ‘gelap-gelapan’ dapat dinegasikan dengan kata *ajeg/tetep* ‘tetap’ (*tetep petengan* ‘tetap gelap-gelapan’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *ajeg/tetep* ‘tetap’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat/adjektival *petengan* ‘gelap-gelapan’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang terus menerus terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata sifat/adjektival *petengan* ‘gelap-gelapan’. Kata *petengan* ‘gelap-gelapan’ berasal dari bentuk dasar *peteng* ‘gelap’ yang merupakan kata sifat/adjektival. Kata *petengan* ‘gelap-gelapan’ dapat dinegasikan dengan kata *rada* ‘agak’ (*rada petengan* ‘agak gelap-gelapan’), *luwih* ‘lebih’ (*luwih petengan* ‘lebih gelap-gelapan’), *banget* ‘sangat’ (*petengan banget* ‘gelap-gelapan banget’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *petengan* ‘gelap-gelapan’ termasuk kata sifat/adjektival. Dilihat dari bentuknya, kata *petengan* ‘gelap-gelapan’ termasuk kata sifat/adjektival yang mendapat akhiran/sufiks {-an}, (BD + {-an}, *peteng* ‘gelap’ + {-an}) menjadi *petengan* ‘gelap-gelapan’ merupakan kata sifat/adjektival yang letaknya sebagai kata keterangan.

2) Infiks

Infiks (sisipan) pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2010 meliputi infiks {-em-} pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan

adverbia turunan bahasa Jawa dengan infiks {-em-} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata sifat.

a) Infiks {-em-}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan infiks {-em-} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata sifat.

- (11) ‘*Angin wengi semilir...*’
 ‘Agin malam sepoi-sepoi, ...’ (DL: 19/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *semilir* ‘sepoi-sepoi’ yang bervalensi dengan penanda *rada* ‘agak’. Kata *semilir* ‘sepoi-sepoi’ dapat dinegasikan dengan kata *rada* ‘agak’ (*rada semilir* ‘agak sepoi-sepoi’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *rada* ‘agak’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat *semilir* ‘sepoi-sepoi’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang sedang terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata sifat *semilir* ‘sepoi-sepoi’. Kata *semilir* ‘sepoi-sepoi’ berasal dari bentuk dasar *silir* ‘sepoi’ yang merupakan kata sifat. Kata *semilir* ‘sepoi-sepoi’ dapat dinegasikan dengan kata *rada* ‘agak’ (*rada semilir* ‘agak sepoi-sepoi’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (*dudu semilir* ‘bukan sepoi-sepoi’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *semilir* ‘sepoi-sepoi’ termasuk kata sifat. Dilihat dari bentuknya, kata *semilir* ‘sepoi-sepoi’ termasuk kata sifat yang mendapat sisipan/infiks {-em-}, (BD + {-em-}), *silir* ‘sepoi’ + {-em-} menjadi *semilir* ‘sepoi-sepoi’ merupakan kata sifat/adjektival yang letaknya sebagai kata keterangan.

3) Konfiks

Konfiks pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi konfiks {*ke-/an*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berupa kata sifat (KS).

a) Konfiks {*ke-/an*}

Berikut ini terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {*ke-/an*}, yang diikuti bentuk dasar berkategori kata sifat.

(12) ‘*Katon lambene mesam-mesem sajak kelegan atine.*’

‘Terlihat mulutnya senyam-senyum seperti lega hatinya.’ (DL: 05/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *kelegen* ‘lega’ yang bervalensi dengan penanda *sajak* ‘seperti’. Kata *kelegen* ‘lega’ dapat dinegasikan dengan kata *sajak* ‘seperti’ (*sajak kelegen* ‘seperti ‘lega’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *sajak kelegen atine* ‘seperti lega hatinya’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat *kelegen* ‘lega’ yang berarti menerangkan suatu perumpaman peristiwa atau kegiatan.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata dasar sifat *kelegen* ‘lega’, kata *kelegen* ‘lega’ memiliki bentuk dasar yang berupa kata dasar *lega* ‘lega’ yang merupakan kata sifat. Kata *kelegen* ‘lega’ dapat dinegasikan dengan kata *rada* ‘agak’ (*rada kelegen* ‘agak lega’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu kelegen* ‘bukan lega’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *kelegen* ‘lega’ termasuk kata sifat. Dilihat dari bentuknya, kata *kelegen* ‘lega’ termasuk kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran/ konfiks {*ke-/an*}, ({*ke-/-*

an} + BD, {ke-/-an} + lega ‘lega’) menjadi *kelegen* ‘lega’ merupakan kata sifat/deadjektival yang letaknya sebagai kata keterangan.

b) Konfiks {sa-/-e}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {sa-/-e}, yang diikuti bentuk dasar berkategori kata sifat.

(13) ‘*Udud diempokane disedhot sakuwate, ...*’
 ‘Rokok diambil disedot sekuatnya, ...’ (DL: 09/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *sakuwate* ‘sekuatnya’ yang bervalensi dengan penanda *meh/arep* ‘hampir’. Kata *sakuwate* ‘sekuatnya’ dapat dinegasikan dengan kata *meh/arep* ‘hampir’ (*meh sakuwate* ‘hampir sekuatnya’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *meh/arep* ‘hampir’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat/adjektival *sakuwate* ‘sekuatnya’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata sifat/adjektival *sakuwate* ‘sekuatnya’. Kata *sakuwate* ‘sekuatnya’ berasal dari bentuk dasar *kuwat* ‘kuat’ yang merupakan kata sifat/adjektival. Kata *sakuwate* ‘sekuatnya’ dapat dinegasikan dengan kata *rada* ‘agak’ (*rada kuwat* ‘agak kuat’), *luwih* ‘lebih’ (*luwih kuwat* ‘lebih kuat’), *banget* ‘sangat’ (*kuwat banget* ‘kuat banget’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *sakuwate* ‘sekuatnya’ termasuk kata sifat/adjektival. Dilihat dari bentuknya, kata *sakuwate* ‘sekuatnya’ termasuk kata sifat/adjektival yang mendapat awalan dan akhiran/ konfiks {sa-/-e}, (BD + {sa-/-e})

*e}, kuwat ‘kuat’ + {sa-/e}) menjadi *sakuwate* ‘sekuatnya’ merupakan kata sifat/adjektival yang letaknya sebagai kata keterangan.*

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {sa-/e}, yang diikuti bentuk dasar berkategori kata sifat.

- (14) ‘*Sakloron banjur ngethepes mangan sakatoge.*’
 ‘Berdua lalu bersila makan yang dilihatnya.’ (DL: 19/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *sakatoge* ‘dilihatnya’ yang bervalensi dengan penanda *uwis* ‘sudah’. Kata *sakatoge* ‘yang dilihatnya’ dapat dinegasikan dengan kata *uwis* ‘sudah’ (*uwis sakatoge* ‘sudah dilihatnya’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *uwis sakatoge* ‘sudah dilihatnya’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *sakatoge* ‘dilihatnya’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan sedang terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata sifat *sakatoge* ‘dilihatnya’. Kata *sakatoge* ‘dilihatnya’ berasal dari bentuk dasar *katog* ‘lihat’ yang merupakan kata kerja/verbal. Kata *sakatoge* ‘dilihatnya’ dapat dinegasikan dengan kata *rada* ‘agak’ (*rada sakatoge* ‘agak dilihatnya’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu sakatoge* ‘bukan dilihatnya’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *sakatoke* ‘dilihatnya’ termasuk kata sifat. Dilihat dari bentuknya, kata *sakatoke* ‘dilihatnya’ termasuk kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran/konfiks {sa-/e}, (BD + {sa-/e}, *katog* ‘lihat’ + {sa-/e}) menjadi *sakatoke* ‘dilihatnya’ merupakan kata sifat/deadjektival yang letaknya sebagai kata keterangan.

c. Adverbia Denominal

Adverbia denominal merupakan adverbia polimorfemis yang diturunkan dari dasar denominal (kata benda) dengan proses afiksasi yang meliputi: Prefiks {N-} beralomorf {(ng-)} yang dilekatkan pada bentuk dasar berupa kata benda (KB). Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berupa kata benda (KB). Afiks gabung {sa-/e} beralomorf {sa-/ing} yang dilekatkan pada bentuk dasar berupa kata benda (KB). Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

1) Prefiks

Prefiks (awalan) pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi: Prefiks {N-} beralomorf {(ng-)} pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dengan Prefiks {N-} beralomorf {(ng-)} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata benda.

a) Prefiks {N-} beralomorf {(ng-)}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan prefiks {N-} beralomorf {(ng-)} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata benda.

- (15) ‘*Ora let suwe keprungu swara sepatu mlebu ngomah.*’
 ‘Tidak lama kemudian terdengar suara sepatu masuk rumah.’ (DL: 17/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *ngomah* ‘rumah’ yang bervalensi dengan penanda *marang* ‘ke’. Kata *ngomah* ‘rumah’ dapat dinegasikan dengan kata *marang* ‘ke’ (*marang ngomah* ‘ke rumah’). Berdasarkan penanda

tersebut, kata *marang* ‘ke’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda *ngomah* ‘rumah’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang akan terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata benda *ngomah* ‘rumah’. Kata *ngomah* ‘rumah’ berasal dari bentuk dasar *omah* ‘rumah’ yang merupakan kata benda. Kata *ngomah* ‘rumah’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (*dudu ngomah* ‘bukan rumah’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora ngomah* ‘tidak rumah’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *ngomah* ‘rumah’ termasuk kata benda. Dilihat dari bentuknya, kata *ngomah* ‘rumah’ termasuk kata benda yang mendapat awalan/prefiksasi $\{N\}$ beralomorf $\{(ng)\}$, $(\{N\}$ beralomorf $\{(ng)\} + BD$, $\{N\}$ beralomorf $\{(ng)\} + omah$ ‘rumah’) menjadi *ngomah* ‘rumah’ merupakan kata benda yang letaknya sebagai kata keterangan.

2) Sufiks

Sufiks (akhiran) pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi sufiks $\{-e\}$ pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dengan sufiks $\{-e\}$ yang diikuti bentuk dasar berkategori kata benda.

b) Sufiks $\{-e\}$

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks $\{-e\}$ yang diikuti bentuk dasar berkategori kata benda.

- (16) ‘*Ngunjuk banyu putih sing disediyakake ing ngarepe, ...’*
 ‘Minum air putih yang disediakan di depannya.’ (DL: 03/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *ngarepe* ‘depannya’ yang bervalensi dengan penanda *ana ing* ‘ada di’. Kata *ngarepe* ‘depannya’ dapat dinegasikan dengan kata *ana ing* ‘ada di’ (*ana ing ngarepe* ‘ada di depannya’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *ana ing* ‘ada di’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda *ngarepe* ‘depannya’ yang berarti menerangkan apa yang ada didepannya.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata benda *ngarepe* ‘depannya’. Kata *ngarepe* ‘depannya’ berasal dari bentuk dasar *ngarep* ‘depan’ yang merupakan kata benda. Kata *ngarepe* ‘depannya’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (*dudu ing ngarepe* ‘bukan di depannya’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora ing ngarepe* ‘tidak di depannya’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *ngarepe* ‘depannya’ termasuk kata benda. Dilihat dari bentuknya, kata *ngarepe* ‘depannya’ termasuk kata benda yang mendapat awalan/sufiksasi {-e}, (*BD + {-e}*, *ngarep* ‘depan’ + {-e}) menjadi *ngarepe* ‘depannya’ merupakan kata benda yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks {-e} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata benda.

- (17) ‘*Ya ayo...! Heru menyat karo nyangking gitare.*’
 ‘Ya ayo...! Heru bangun dengan membawa gitarnya.’ (DL: 19/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *gitare* ‘gitarnya’ yang bervalensi dengan penanda *mau* ‘tadi’. Kata *gitare* ‘gitarnya’ dapat dinegasikan

dengan kata *mau* ‘tadi’ (*gitare mau* ‘gitarnya tadi’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *mau* ‘tadi’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda *gitare* ‘gitarnya’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang telah terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata benda *gitare* ‘gitarnya’. Kata *gitare* ‘gitarnya’ berasal dari bentuk dasar bantal ‘bantal’ yang merupakan kata benda. Kata *gitare* ‘gitarnya’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (*dudu gitare* ‘bukan gitarnya’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora gitarnya* ‘tidak gitarnya’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *gitare* ‘gitarnya’ termasuk kata benda. Dilihat dari bentuknya, kata *gitare* ‘gitarnya’ termasuk kata benda yang mendapat awalan/sufiks {-e}, (BD + {-e}), *gitar* ‘gitar’ + {-e}) menjadi *gitare* ‘gitarnya’ merupakan kata benda yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks {-e} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata benda.

- (18) ‘*Nanging nganti sak yahmene durung bisa ngeremake mriplate.*’
 ‘Tetapi sampai sekarang belum bisa memejamkan matanya.’ (DL: 25/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *mriplate* ‘matanya’ yang bervalensi dengan penanda *dudu* ‘bukan’. Kata *mriplate* ‘matanya’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (*dudu mriplate* ‘bukan matanya’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *dudu* ‘bukan’ merupakan kata keterangan

yang menerangkan kata benda *mriplate* ‘matanya’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa yang telah terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata benda *mriplate* ‘matanya’. Kata *mriplate* ‘matanya’ berasal dari bentuk dasar *mripat* ‘mata’ yang merupakan kata benda. Kata *mriplate* ‘matanya’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (*dudu mriplate* ‘bukan matanya’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora mriplate* ‘tidak matanya’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *mriplate* ‘matanya’ termasuk kata benda. Dilihat dari bentuknya, kata *mriplate* ‘matanya’ termasuk kata benda yang mendapat awalan/sufiks {-e}, (BD + {-e}, *mripat* ‘mata’ + {-e}) menjadi *mriplate* ‘matanya’ merupakan kata benda yang letaknya sebagai kata keterangan.

3) Afiks gabung

Afiks gabung pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi afiks gabung {sa-/-e} beralomorf {sa-/-ing} pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dengan {sa-/-e} beralomorf {sa-/-ing} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata benda.

a) Afiks gabung {sa-/-e} beralomorf {sa-/-ing}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan {sa-/-e} beralomorf {sa-/-ing} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata benda.

- (19) ‘*Gelem ora gelem, lemahe Gatri uga katut, amarga ana ing sapinggaing kali.*’

‘Mau tidak mau, tanahnya Gatri juga kena, karena ada di sepinggair kali.’
(DL: 08/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata keterangan *sapinggaing* ‘sepinggair’ yang bervalensi dengan penanda *ana ing* ‘berada di’. Kata *sapinggaing* ‘sepinggair’ dapat dinegasikan dengan kata *ana ing* ‘berada di’ (*ana ing sapinggaing* ‘berada di sepinggair’). Berdasarkan penanda tersebut, kata *ana ing* ‘berada di’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda *sapinggaing* ‘sepinggair’ yang berarti menerangkan suatu peristiwa atau kegiatan yang sedang terjadi.

Kata keterangan ini dibentuk dari kata benda *sapinggaing* ‘sepinggair’. Kata *sapinggaing* ‘sepinggair’ berasal dari bentuk dasar *pinggir* ‘pinggir’ yang merupakan kata benda. Kata *sapinggaing* ‘sepinggair’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (*dudu sapinggaing* ‘bukan sepinggair’), tetapi tidak dapat diungkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora sepinggair* ‘tidak sepinggair’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *sapinggaing* ‘sepinggair’ termasuk kata benda. Dilihat dari bentuknya, kata *sapinggaing* ‘sepinggair’ termasuk kata benda yang mendapat awalan dan akhiran/afiks gabung {sa-/e} beralomorf {sa-/ing}, (BD + {sa-/e} beralomorf {sa-/ing}), *pinggir* ‘pinggir’ + {sa-/e} beralomorf {sa-/ing} menjadi *sapinggaing* ‘sepinggair’ merupakan kata benda/denominil yang letaknya sebagai kata keterangan.

d. Adverbia Deadverbial

Adverbia deadverbial merupakan adverbia polimorfemis yang diturunkan dari dasar deadverbial (kata keterangan) dengan proses afiksasi yang meliputi: Sufiks {-e}, {-e} beralomorf {-ne} dan {-a} yang dilekatkan pada bentuk dasar berupa kata keterangan (KKet.). Infiks {-um-} yang dilekatkan pada bentuk dasar berupa kata keterangan (KKet.). Konfiks {sa-/e}, {se-/e} dan {sa-/e} beralomorf {sa-/ne} yang dilekatkan pada bentuk dasar berupa kata keterangan (KKet.). Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

1) Sufiks

Sufiks (akhiran) pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi sufiks {-e} pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dengan sufiks {-e} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

a) Sufiks {-e}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks {-e} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (20) ‘*Mung sesuke entuk kabar, ...*
 ‘Hanya besoknya mendapat kabar, ...’ (DL: 04/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *sesuke* ‘besoknya’. Kata *sesuke* ‘besoknya’ termasuk kata keterangan, dapat dinegasikan dengan penanda *mung* ‘hanya’ (*mung sesuke* ‘hanya besoknya’). Kata *sesuke* ‘besoknya’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata kerja *entuk kabar* ‘mendapat kabar’.

Dilihat dari bentuknya, kata *sesuke* ‘besoknya’ termasuk bentuk turunan. Kata *sesuke* ‘besoknya’ berasal dari bentuk dasar *sesuk* ‘besok’ dan mendapat akhiran/sufiks {-e} (BD + {-e}, *sesuk* ‘besok’ + {-e} menjadi *sesuke* ‘besoknya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan waktu.

b) Sufiks {-ne}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks {-ne} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (21) *Mesthine Andriyanto iku diundang Andri dudu Yanto.*
 ‘Harusnya Andriyanto itu dipanggil Andri bukan Yanto.’ (DL: 09/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *mesthine* ‘harusnya’. Kata *mesthine* ‘harusnya’ termasuk kata keterangan. Kata *mesthine* ‘harusnya’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata benda *Andriyanto* ‘Andriyanto’. Dilihat dari bentuknya, kata *mesthine* ‘harusnya’ termasuk bentuk turunan. Kata *mesthine* ‘harusnya’ berasal dari bentuk dasar *mesti* ‘harus’ dan mendapat akhiran/sufiks {-ne} (BD + {-ne}, *mesthi* ‘harus’ + {-ne} menjadi *mesthine* ‘harusnya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks {-ne} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (22) ‘*Wektu terus mrambat lumaku ora krasa sesambungan tali katresnan antarane Bagaskara lan Ajeng Sekar Wangi wis lumaku rong taun suwene.*’

‘Waktu terus berjalan tidak terasa hubungan percintaan antara Bagaskara dengan Ajeng Wangi sudah berjalan dua tahun lamanya.’ (DL: 02/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *suwene* ‘lamanya’. Kata *suwene* ‘lamanya’ termasuk kata keterangan. Kata *suwene* ‘lamanya’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata preposisi. Dilihat dari bentuknya, kata *suwene* ‘lamanya’ termasuk bentuk turunan. Kata *suwene* ‘lamanya’ berasal dari bentuk dasar *suwe* ‘lama’ dan mendapat akhiran/sufiks {-ne} (BD + {-ne}), *suwe* ‘lama’ + {-ne} menjadi *suwene* ‘lamanya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

c) Sufiks {-a}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks {-a} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (23) ‘*Budi tetep mlarat arepa wis kerja dadi wartawan.*’

‘Budi tetap miskin walaupun sudah kerja jadi wartawan.’ (DL: 10/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *arepa* ‘walaupun’. Kata *arepa* ‘walaupun’ termasuk kata keterangan. Kata *arepa* ‘walaupun’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata kerja *wis kerja dadi wartawan* ‘sudah kerja jadi wartawan’. Dilihat dari bentuknya, kata *arepa* ‘walaupun’ termasuk bentuk turunan. Kata *arepa* ‘walaupun’ berasal dari bentuk dasar *arep* ‘walau’ dan mendapat akhiran/sufiks {-a} (BD + {-a}), *arep* ‘walau’ + {-a} menjadi *arepa*

‘walaupun’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan waktu.

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan sufiks {-a} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (24) ‘Upamaa omahmu sida digusur kowe bakal entuk sembulih sing murwat.’
 ‘Seandainya rumahmu jadi digusur kamu akan mendapat kehidupan yang baik..’ (DL: 21/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *upamaa* ‘seandainya’. Kata *upamaa* ‘seandainya’ termasuk kata keterangan. Kata *upamaa* ‘seandainya’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata kerja *omahmu sida digusur* ‘rumahmu jadi digusur’. Dilihat dari bentuknya, kata *upamaa* ‘seandainya’ termasuk bentuk turunan. Kata *upamaa* ‘seandainya’ berasal dari bentuk dasar *umpama* ‘andai’ dan mendapat akhiran/sufiksasi {-a} (BD + {-a}, *umpama* ‘andai’ + {-a} menjadi *upamaa* ‘seandainya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan seandainya.

2) Infiks

Infiks (sisipan) pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi infiks {-um-} pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dengan infiks {-um-} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

a) Infiks {-um-}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan infiks {-um-} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (25) *'Dumadakan lawang ngarep didhodog uwong.'*
 'pintu depan diketok orang.' (DL: 05/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *dumadakan* ‘tiba-tiba’. Kata *dumadakan* ‘tiba-tiba’ termasuk kata keterangan. Kata *dumadakan* ‘tiba-tiba’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata benda *lawang* ‘pintu’. Dilihat dari bentuknya, kata *dumadakan* ‘tiba-tiba’ termasuk bentuk turunan. Kata *dumadakan* ‘tiba-tiba’ berasal dari bentuk dasar *ndadak* ‘tiba-tiba’ dan mendapat sisipan/infiks {-um-} (BD + {-um-}), *ndadak* ‘tiba-tiba’ + {-um-} menjadi *dumadakan* ‘tiba-tiba’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

3) Konfiks

Konfiks pembentuk adverbia turunan yang ditemukan dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 meliputi konfiks {sa-/-e} dan {se-/-e} pada bentuk dasar. Berikut ini secara rinci data terkait dengan jenis dan pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dengan afiks gabung {sa-/-e} dan {se-/-e} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

a) Konfiks {sa-/-e}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {sa-/e} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (26) 'Sawise perang rampung, para pahlawan gugur ing sumur iku diangkat lan disarekake ing Taman Makam Pahlawan.

'Sesudah perang selesai, para pahlawan gugur di sumur itu diangkat dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan.' (DL: 12/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *sawise* ‘sesudahnya’. Kata *sawise* ‘sesudahnya’ termasuk kata keterangan. Kata *sawise* ‘sesudahnya’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata kerja *perang* ‘perang’. Dilihat dari bentuknya, kata *sawise* ‘sesudahnya’ termasuk bentuk turunan. Kata *sawise* ‘sesudahnya’ berasal dari bentuk dasar *uwis* ‘sudah’ dan mendapat awalan dan akhiran/ konfiks {sa-/e}, (BD + {sa-/e}, *uwis* ‘sudah’ + {sa-/e}) menjadi *sawise* ‘sesudahnya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {sa-/e} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (27) 'Sadurunge mbukak lawang, aku nliti omah nomer E/13 kuwi.

'Sebelumnya membuka pintu, saya mengamati rumah nomor E/13 itu.' (DL: 04/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *sadurunge* ‘sebelumnya’. Kata *sadurunge* ‘sebelumnya’ termasuk kata keterangan. Kata *sadurunge* ‘sebelumnya’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata kerja *mbukak* ‘membuka’. Dilihat dari bentuknya, kata *sadurunge* ‘sebelumnya’ termasuk

bentuk turunan. Kata *sadurunge* ‘sebelumnya’ berasal dari bentuk dasar *durung* ‘belum’ dan mendapat awalan dan akhiran/konfiks {sa-/-e}, (BD + {sa-/-e}), *durung* ‘belum’ + {sa-/-e} menjadi *sadurunge* ‘sebelumnya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

b) Konfiks {se-/-e}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {se-/-e} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (28) ‘..., *luput gedhe lan bakal gela selawase.*’
 ‘..., salah besar dan akan marah selamanya.’ (DL: 18/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *selawase* ‘selamanya’. Kata *selawase* ‘selamanya’ termasuk kata keterangan. Kata *selawase* ‘selamanya’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata sifat *gela* ‘marah’. Dilihat dari bentuknya, kata *selawase* ‘selamanya’ termasuk bentuk turunan. Kata *selawase* ‘selamanya’ berasal dari bentuk dasar *lawas* ‘lama’ dan mendapat awalan dan akhiran/konfiks {se-/-e}, (BD + {se-/-e}), *lawas* ‘lama’ + {se-/-e} menjadi *selawase* ‘selamanya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {se-/-e} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (29) ‘*Cukup tumandang, sewulan meneh bayaran, ngono seteruse.*’
 ‘Cukup mengerjakan, sebulan lagi dapat gaji, begitu selanjutnya.’
 (DL:09/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *seteruse* ‘selanjutnya’. Kata *seteruse* ‘selanjutnya’ termasuk kata keterangan. Kata *seteruse* ‘selanjutnya’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata kerja *sewulan meneh bayaran* ‘sebulan lagi mendapat gaji’. Dilihat dari bentuknya, kata *seteruse* ‘selanjutnya’ termasuk bentuk turunan. Kata *seteruse* ‘selanjutnya’ berasal dari bentuk dasar *terus* ‘lanjut’ dan mendapat awalan dan akhiran/konfiks {se-/e}, (BD + {se-/e}), *terus* ‘lanjut’ + {se-/e} menjadi *seteruse* ‘selanjutnya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

c) Konfiks {sa-/e} beralomorf {sa/-ne}

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {sa-/e} beralomorf {sa/-ne} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (30) ‘Sasuwene adus, pikiranku keosik maneh, ...
‘Selama mandi, pikiranku terusik lagi, ... (DL: 11/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *sasuwene* ‘selama’. Kata *sasuwene* ‘selama’ termasuk kata keterangan. Kata *sasuwene* ‘selama’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata kerja *adus* ‘mandi’. Dilihat dari bentuknya, kata *sasuwene* ‘selama’ termasuk bentuk turunan. Kata *sasuwene* ‘selama’ berasal dari bentuk dasar *suwe* ‘lama’ dan mendapat awalan dan akhiran/konfiks {sa-/e} beralomorf {sa/-ne}, (BD + {sa-/e} beralomorf {sa/-ne}), *suwe* ‘lama’ + {sa-/e} beralomorf {sa/-ne} menjadi *sasuwene* ‘selama’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa yang melekatkan konfiks {sa-/e} beralomorf {sa-/ne} yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (31) ‘Sasuwene adus, pikiranku keosik maneh, ...
 ‘Selama mandi, pikiranku terusik lagi, ... (DL: 11/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *sasuwene* ‘selama’. Kata *sasuwene* ‘selama’ termasuk kata keterangan. Kata *sasuwene* ‘selama’ pada kalimat di atas berfungsi memberi keterangan pada kata kerja *adus* ‘mandi’. Dilihat dari bentuknya, kata *sasuwene* ‘selama’ termasuk bentuk turunan. Kata *sasuwene* ‘selama’ berasal dari bentuk dasar *suwe* ‘lama’ dan mendapat awalan dan akhiran/konfiks {sa-/e} beralomorf {sa-/ne}, (BD + {sa-/e} beralomorf {sa-/ne}), *suwe* ‘lama’ + {sa-/e} beralomorf {sa-/ne} menjadi *sasuwene* ‘selama’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

2. Adverbia *Pating*

Adverbia polimorfemis berunsur *pating* penanda atau peristiwa yang bersifat jamak adalah adverbia polimorfemis yang terbangun dari dua morfem, yaitu morfem *pating* dengan sebuah morfem pangkal.

a. Adverbia *pating*

Berikut ini data terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa sebagai penanda *pating* yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (32) ‘Manuk-manuk dara pating bleber.’
 ‘Burung-burung dara saling berterbangan. (DL: 01/2010)

Pada kutipan kalimat di atas terdapat kata keterangan *pating bleber* ‘saling berterbangan’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *pating bleber* ‘saling berterbangan’. Kata *pating bleber* ‘saling berterbangan’ merupakan bentuk gabung karena tidak dapat dipisahkan antara kata *pating* dan *bleber*, dengan proses pemajemukan *pating bleber* memiliki arti jamak atau banyak burung-burung dara saling berterbangan.

Berikut ini data lain terkait dengan jenis dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa sebagai penanda *pating* yang diikuti bentuk dasar berkategori kata keterangan.

- (33) ‘*Munggah mudun mbledug lan kebak watu pating cringih.*
 ‘Naik turun berdebu dan penuh dengan batu pada lancip-lancip.’ (DL: 12/2010)

Pada kutipan kalimat di atas terdapat kata keterangan *pating crigih* ‘pada lancip-lancip’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda *pating crigih* ‘pada lancip-lancip’. Kata *pating crigih* ‘pada lancip-lancip’ merupakan bentuk gabung karena tidak dapat dipisahkan antara kata *pating* dan *crigih*, dengan proses pemajemukan *pating crigih* memiliki arti jamak atau banyak batu-batu yang lancip-lancip.

3. Adverbia Ulang Penuh

Adverbia bentuk ulang adalah kata keterangan yang dibentuk dengan cara mengulang bentuk atau kata dasar, baik keseluruhan maupun sebagian yang

disertai perubahan bunyi ataupun tidak. Adverbia bentuk ulang yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

a. Adverbia Ulang Penuh (Dwilingga)

Adverbia ulang penuh adalah kata keterangan yang dibentuk dengan mengulang bentuk atau kata dasar secara keseluruhan tanpa disertai perubahan bunyi. Adverbia ulang penuh (dwilingga) ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (34) ‘*Papi Rika seda, jangganipun katigas samurai, mas! Mami seda dipun ideg-ideg, sesampunipun dipuncecamah rame-rame.*

‘Papi Rika meninggal, lehernya terkena samurai, mas! Mami meninggal diinjak-injak, sesudahnya dicecamah ramai-ramai.’ (DL: 01, 2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *rame-rame* ‘ramai-ramai’. Kata *rame-rame* ‘ramai-ramai’ termasuk kata keterangan. Kata *rame-rame* ‘ramai-ramai’ dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora rame-rame* ‘tidak ramai-ramai’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (**dudu rame-rame* ‘*bukan ramai-ramai’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *rame-rame* ‘ramai-ramai’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *rame-rame* ‘ramai-ramai’ termasuk kata ulang penuh tanpa perubahan bunyi (*dwilingga*). Kata *rame-rame* ‘ramai-ramai’ berasal dari bentuk dasar *rame* ‘ramai’ yang mengalami pengulangan penuh yang tidak disertai perubahan bunyi.

Berikut ini data lain adverbia ulang penuh adalah kata keterangan yang dibentuk dengan mengulang bentuk atau kata dasar secara keseluruhan tanpa disertai perubahan bunyi. Adverbia ulang penuh (dwilingga) ini dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

- (35) ‘*Wah jan, aku lagi susah je ngedol lemah ra payu-payu.*’

‘Wah, saya lagi susah ini jual tanah tidak laku-laku.’ (DL: 07/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *payu-payu* ‘laku-laku’. Kata *payu-payu* ‘laku-laku’ termasuk kata keterangan. Kata *payu-payu* ‘laku-laku’ dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora payu-payu* ‘tidak laku-laku’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (**dudu payu-payu* ‘*bukan laku-laku’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *payu-payu* ‘laku-laku’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *payu-payu* ‘laku-laku’ termasuk kata ulang penuh tanpa perubahan bunyi (*dwilingga*). Kata *payu-payu* ‘laku-laku’ berasal dari bentuk dasar *payu* ‘laku’ yang mengalami pengulangan penuh yang tidak disertai perubahan bunyi.

Berikut ini data lain adverbia ulang penuh adalah kata keterangan yang dibentuk dengan mengulang bentuk atau kata dasar secara keseluruhan tanpa disertai perubahan bunyi. Adverbia ulang penuh (*dwilingga*) ini dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

- (36) ‘..., saben-saben Ambrusius lunga menyang njaban rangkah.’
 ‘..., tiap-tiap Ambrusius pergi ke luar pagar.’ (DL: 01/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *saben-saben* ‘tiap-tiap’. Kata *saben-saben* ‘tiap-tiap’ termasuk kata keterangan. Kata *saben-saben* ‘tiap-tiap’ dapat dinegasikan dengan kata *meh* ‘hampir’ (*meh saben-saben* ‘hampir tiap-tiap’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (**dudu saben-saben* ‘*bukan tiap-tiap’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *saben-saben* ‘tiap-tiap’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *saben-saben* ‘tiap-tiap’ termasuk kata ulang penuh tanpa perubahan bunyi (*dwilingga*). Kata *saben-saben*

‘tiap-tiap’ berasal dari bentuk dasar *saben* ‘tiap’ yang mengalami pengulangan penuh yang tidak disertai perubahan bunyi.

Berikut ini data lain adverbia ulang penuh adalah kata keterangan yang dibentuk dengan mengulang bentuk atau kata dasar secara keseluruhan tanpa disertai perubahan bunyi. Adverbia ulang penuh (*dwilingga*) ini dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

- (37) ‘*Kabeh wedi yen nganti dilapurake polisi utawa dilapurake bojone dhewe-dhewe.*’

‘Semua takut kalau sampai dilaporkan polisi atau dilaporkan istrinya sendiri-sendiri.’ (DL: 21/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *dhewe-dhewe* ‘sendiri-sendiri’. Kata *dhewe-dhewe* ‘sendiri-sendiri’ termasuk kata keterangan. Kata *dhewe-dhewe* ‘sendiri-sendiri’ tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (**dudu dhewe-dhewe* ‘*sendiri-sendiri’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *dhewe-dhewe* ‘sendiri-sendiri’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *dhewe-dhewe* ‘sendiri-sendiri’ termasuk kata ulang penuh tanpa perubahan bunyi (*dwilingga*). Kata *dhewe-dhewe* ‘sendiri-sendiri’ berasal dari bentuk dasar *dhewe* ‘sendiri’ yang mengalami pengulangan penuh yang tidak disertai perubahan bunyi.

b. Adverbia Ulang Penuh (Dwilingga Salin Swara)

Adverbia ulang penuh adalah kata keterangan yang dibentuk dengan mengulang bentuk atau kata dasar secara keseluruhan tanpa disertai perubahan

bunyi. Adverbia ulang penuh (*dwilingga salin swara*) ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (38) ‘Mesam-mesem saking senenge Sarjana wektu kuwi.’
 ‘Tersenyum-senyum banget senangnya Sarjana waktu itu.’ (DL: 07/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *mesam-mesem* ‘tersenyum-senyum’.

Kata *mesam-mesem* ‘tersenyum-senyum’ termasuk kata keterangan. Kata *mesam-mesem* ‘tersenyum-senyum’ dapat dinegasikan dengan kata *kanthhi* ‘dengan’ (*kanthi mesam-mesem* ‘dengan tersenyum-senyum’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (**dudu mesam-mesem* ‘*bukan tersenyum-senyum’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *mesam-mesem* ‘tersenyum-senyum’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *mesam-mesem* ‘tersenyum-senyum’ termasuk kata ulang penuh dengan perubahan bunyi (*dwilingga salin swara*). Kata *mesam-mesem* ‘tersenyum-senyum’ berasal dari bentuk dasar *mesem* ‘senyum’ yang mengalami pengulangan penuh disertai perubahan bunyi.

Berikut ini data lain adverbia ulang penuh (*dwilingga salin swara*) ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (39) ‘Bola-bali aku ngandhani supaya dheweke gelem aktif maneh kaya wektu-waktu sedurunge.’
 ‘Berulang-ulang aku berpesan agar dia mau aktif kembali seperti waktu-waktu sebelumnya.’ (DL: 18/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *bola-bali* ‘berulang-ulang’. Kata *bola-bali* ‘berulang-ulang’ termasuk kata keterangan. Kata *bola-bali* ‘berulang-ulang’ dapat dinegasikan dengan kata *kanthhi* ‘dengan’ (*kanthi bola-bali* ‘dengan berulang-ulang’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ (**dudu bola-bali* ‘*bukan berulang-ulang’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *bola-bali*

‘berulang-ulang’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *bola-bali* ‘berulang-ulang’ termasuk kata ulang penuh dengan perubahan bunyi (*dwilingga salin swara*). Kata *bola-bali* ‘berulang-ulang’ berasal dari bentuk dasar *bali* ‘ulang’ yang mengalami pengulangan penuh disertai perubahan bunyi.

c. Kata Keterangan Ulang Parsial (*Dwipurwa*)

Kata keterangan ulang parsial adalah perulangan pada silabe pertama/awal. Fonem pada silabe awal cenderung berubah menjadi /e/. Kata keterangan ulang parsial awal berubah bunyi ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

- (40) ‘*Ya mung Ganjar sing isih pijer reresik*.

‘Ya hanya Ganjar yang masih sering membersihkan.’ (DL: 08/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *reresik* ‘membersihkan’. Kata *reresik* ‘membersihkan’ termasuk kata keterangan yang menerangkan kata kerja. Kata *reresik* ‘membersihkan’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora reresik* ‘tidak membersihkan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu reresik* ‘*bukan membersihkan’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *reresik* ‘membersihkan’ termasuk kata keterangan yang menerangkan kata kerja. Dilihat dari bentuknya, kata *reresik* ‘membersihkan’ termasuk kata ulang parsial awal berubah bunyi (*dwipurwa*). Kata *reresik* ‘membersihkan’ berasal bentuk dasar *resik* ‘bersih’.

4. Adverbia Bentuk Gabung

Adverbia bentuk gabung terdiri atas dua adverbia yang berupa morfem asal. Adverbia jenis ini dibedakan dari adverbia berafiks karena tidak satupun dari morfem-morfem yang digabungkan berupa morfem afiks dan dibedakan dari adverbia bentuk ulang karena tidak satu pun dari morfem-morfem yang digabungkan berupa morfem ulang. Adverbia bentuk gabung ini memperlihatkan perilaku seperti kata majemuk. Penanggalan salah satu unsurnya menjadikan konstruksi tidak berterima. Data tersebut adalah sebagai berikut.

- (41) 'Babarpisan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyakarta.'
 'Sama sekali' tidak ada yang mengantarkan pergiku ke Yogyakarta.' (DL: 17/2010)

Pada kutipan kalimat di atas terdapat kata keterangan *babar pisan* ‘sama sekali’ merupakan kata keterangan bentuk gabung karena kata tersebut terdiri dari dua kata keterangan *babar + pisan* tidak bisa berdiri sendiri sehingga disebut dengan adverbia bentuk gabung. Adverbia bentuk gabung ini memperhatikan perilaku seperti bentuk kata majemuk.

5. Adverbia Bentuk Kombinasi

Adverbia bentuk kombinasi merupakan adverbia polimorfemis yang terbentuk karena adanya penerapan dua proses morfemis pada suatu bentuk dasar. Proses morfemis yang dimaksud, yaitu (1) pengulangan penuh dan afiksasi, dan (2) pengulangan parsial dan afiksasi.

- a. Adverbia ulang penuh + afiks

Adverbia bentuk ulang pluas berafiks adalah adverbia polimorfemis yang terbentuk karena adanya pengulangan dan penambahan afiks pada bentuk dasar secara serempak. Afiks yang diimbuhkan dapat berupa prefiks, sufiks, atau konfiks. Sebaliknya, untuk jenis pengulangannya selalu berupa pengulangan tanpa perubahan vokal. Data lain terkait dengan adverbia ulang penuh + afiks adalah sebagai berikut.

- (42) ‘Saora-orane bisa kredit motor.’
 ‘Setidak-tidaknya bisa menyicil sepeda motor.’ (DL: 10/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *saora-orane* ‘setidak-tidaknya’. Kata *saora-orane* ‘setidak-tidaknya’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *saora-orane* ‘setidak-tidaknya’ termasuk kata ulang penuh tanpa perubahan bunyi (dwilingga) dan mendapat awalan dan akhiran {sa-/ne}. Kata *saora-orane* ‘setidak-tidaknya’ berasal dari bentuk dasar *ora* ‘tidak’, (BD + {U-/sa-/ne}), *ora* ‘tidak’ + {sa-/ne} menjadi *saora-orane* ‘setidak-tidaknya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan adverbia ulang penuh + afiks tersebut adalah sebagai berikut.

- (43) ‘*Arepa mung trima dadi PNS sing gajine pas-pasan.*’
 ‘Kalaupun hanya terima jadi PNS gajinya pas-pasan.’ (DL: 04/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *pas-pasan* ‘pas-pasan’. Kata *pas-pasan* ‘pas-pasan’ termasuk kata keterangan. Kata *pas-pasan* ‘pas-pasan’ dapat dinegasikan dengan kata *mung* ‘hanya’ (*mung pas-pasan* ‘hanya pas-pasan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu pas-pasan*

‘*bukan pas-pasan). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *pas-pasan* ‘pas-pasan’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *pas-pasan* ‘pas-pasan’ termasuk kata ulang penuh tanpa perubahan bunyi (dwilingga) dan mendapat akhiran {-an}. Kata *pas-pasan* ‘pas-pasan’ berasal dari bentuk dasar *pas* ‘pas’, (BD + {U-/an}, *pas* ‘pas’+ {sa-/ne} menjadi *pas-pasan* ‘pas-pasan’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan adverbia ulang penuh + afiks tersebut adalah sebagai berikut.

- (44) ‘*Bocah-bocah sing mrene kuwi padha omben-ombenan*.
 ‘Anak-anak yang ke sini itu pada minum-minuman.’ (DL: 04/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *omben-ombenan* ‘minum-minuman’. Kata *omben-ombenan* ‘minum-minuman’ termasuk kata keterangan. Kata *omben-ombenan* ‘minum-minuman’ dapat dinegasikan dengan kata *padha* ‘padha’ (*padha omben-ombenan* ‘padha minum-minuman’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu omben-ombenan* ‘*bukan minum-minuman). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *omben-ombenan* ‘minum-minuman’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *omben-ombenan* ‘minum-minuman’ termasuk kata ulang penuh tanpa perubahan bunyi (dwilingga) dan mendapat akhiran {-an}. Kata *omben-ombenan* ‘minum-minuman’ berasal dari bentuk dasar *omben* ‘minum’, (BD + {U-/an}, *omben* ‘minum’ + {sa-/ne} menjadi *omben-ombenan* ‘minum-minuman’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

b. Adverbia ulang persial + afiks

Adverbia ulang persial afiks adalah adverbia polimorfemis yang terbentuk karena proses pengulangan konsonan awal bentuk dasar yang disertai penambahan vokal /ə/ serempak dengan proses afiksasi. Data terkait dengan adverbia ulang persial + afiks adalah sebagai berikut.

- (45) ‘*Ringkese rembug Yanto karo Ninik dadi jejodhoan.*’
 ‘Ringkasnya diskusi Yanto dengan Ninik jadi jodohnya.’ (DL: 09/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *jejodhoan* ‘jodohnya’. Kata *jejodhoan* ‘jodohnya’ termasuk kata keterangan. Kata *jejodhoan* ‘jodohnya’ dapat dinegasikan dengan kata *dadi* ‘menjadi’ (*dadi jejodhoan* ‘menjadi jodohnya’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu jejodhoan* ‘*bukan jodohnya’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *jejodhoan* ‘jodohnya’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *jejodhoan* ‘jodohnya’ termasuk perulangan pada silabe awal dengan pergantian bunyi dan mendapat akhiran {-an}. Kata *jejodhoan* ‘jodohnya’ berasal dari bentuk dasar *jodho* ‘jodhoh’, (BD + {Up/-an}), *jodho* ‘jodhoh’ + {Up/-an} menjadi *jejodhoan* ‘jodohnya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan adverbia ulang persial + afiks adalah sebagai berikut.

- (46) ‘*Alias ayo mulai mengko bengi digarap bebarengan.*’
 ‘Alias ayo mulai nanti malam dikerjakan bersama-sama.’ (DL: 07/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *bebarengan* ‘bersama-sama’. Kata *bebarengan* ‘bersama-sama’ termasuk kata keterangan. Kata *bebarengan* ‘bersama-sama’ dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora bebarengan* ‘tidak bersama-sama’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu bebarengan* ‘*bukan bersama-sama’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *bebarengan* ‘bersama-sama’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *bebarengan* ‘bersama-sama’ termasuk perulangan pada silabe awal dengan pergantian bunyi (dwilingga) dan mendapat akhiran {-an}. Kata *bebarengan* ‘bersama-sama’ berasal dari bentuk dasar *bareng* ‘bersama’, (BD + {Up-/an}), *bareng* ‘bersama’ + {Up-/an} menjadi *bebarengan* ‘bersama-sama’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain terkait dengan adverbia ulang persial + afiks adalah sebagai berikut.

- (47) ‘..., *nganti cuci darah lan pekarangane entek kanggo ngragati lelarane*.
 ‘..., sampai cuci darah dan tanahnya habis untuk membiayai penyakitnya.’
 (DL: 21/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *lelarane* ‘penyakitnya’. Kata *lelarane* ‘penyakitnya’ termasuk kata keterangan. Kata *lelarane* ‘penyakitnya’ dapat dinegasikan dengan kata *kanggo* ‘untuk’ (*kanggo lelarane* ‘untuk penyakitnya’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu lelarane* ‘*bukan penyakitnya’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *lelarane* ‘penyakitnya’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *lelarane* ‘penyakitnya’ termasuk kata perulangan pada silabe awal dengan perubahan bunyi (dwilingga) dan mendapat akhiran {-ne}. Kata *lelarane* ‘penyakitnya’ berasal dari bentuk

dasar *lara* ‘sakit’, (BD + {Up-/-an}), *lara* ‘sakit’ + {Up-/-ne} menjadi *lelarane* ‘penyakitnya’ merupakan kata keterangan/adverbial yang letaknya sebagai kata keterangan.

Berikut ini data lain kata keterangan ulang parsial awal berubah bunyi adalah kata keterangan yang dibentuk dengan mengulang silabe awal bentuk dasar. Fonem pada silabe awal cenderung berubah menjadi /e/. Kata kerja ulang parsial awal berubah bunyi ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

- (48) *'Tono bola-bali uluk salam nanging mung keprungu swara jangkring gegojekan'*.
 ‘Tono berulang-ulang memberi salam tapi hanya terdengar suara jangkring saling bercanda.’ (DL: 14/2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *geojekan* ‘saling bercanda’. Kata *geojekan* ‘saling bercanda’ termasuk kata keterangan. Kata *geojekan* ‘saling bercanda’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora gegojekan* ‘tidak saling bercanda’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu gegojekan* ‘*bukan gegojekan’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *geojekan* ‘saling bercanda’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *geojekan* ‘saling bercanda’ termasuk kata ulang parsial awal berubah bunyi (*dwipurwa salin swara*). Kata *geojekan* ‘saling bercanda’ berasal bentuk dasar *gojek* ‘bercanda’.

Berikut ini data lain kata keterangan ulang parsial awal berubah bunyi adalah kata keterangan yang dibentuk dengan mengulang silabe awal bentuk dasar. Fonem pada silabe awal cenderung berubah menjadi /e/. Kata kerja ulang parsial awal berubah bunyi ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

- (49) ‘Menawi mekaten kita sesarengan, mas!.’
‘Kalau begitu kita bersama-sama, mas!.’ (DL: 01, 2010)

Pada kalimat di atas terdapat kata *sesarengan* ‘bersama-sama’. Kata *sesarengan* ‘bersama-sama’ termasuk kata keterangan. Kata *sesarengan* ‘bersama-sama’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora sesarengan* ‘tidak bersama-sama), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (**dudu sesarengan* ‘*bukan bersama-sama). Berdasarkan ciri-ciri tersebut kata *sesarengan* ‘bersama-sama’ termasuk kata keterangan. Dilihat dari bentuknya, kata *sesarengan* ‘bersama-sama’ termasuk kata ulang parsial awal berubah bunyi (*dwipurwa salin swara*). Kata *sesarengan* ‘bersama-sama’ berasal bentuk dasar *sareng* ‘bersama’.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kajian morfologi yang dipusatkan pada analisis jenis dan proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010. Maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Dilihat dari jenis katanya, adverbia turunan bahasa Jawa dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 yang ditemukan dalam penelitian ini ada lima jenis kata, yaitu:
 - a. Adverbia berafiks yang terdiri dari deverbal ‘kata kerja’, deadjektival ‘kata sifat/keadaan’, denominal ‘kata benda’, deadverbial ‘kata keterangan’,
 - b. Adverbia berunsur *pating*,
 - c. Adverbia bentuk ulang yang terdiri dari adverbia ulang penuh (*dwilingga* dan *dwilingga salin swara*), adverbial ulang persial (*dwipurwa*),
 - d. Adverbia bentuk gabung,
 - e. Adverbia bentuk kombinasi yang terdiri dari adverbia ulang penuh + afiks (*dwilingga + imbuhan*) dan adverbia ulang persial + afiks (*dwipurwa + imbuhan*)
2. Proses pembentukan kata adverbia turunan bahasa Jawa yang terjadi dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010 yang ditemukan dalam penelitian ini ada tiga macam, meliputi *tembung*

andhahan ‘kata jadian/turunan’, *tembung rangkep* ‘kata ulang’, dan *tembung camboran* ‘kata majemuk’. Berikut data proses pembentukan kata yang ditemukan dalam penelitian antara lain:

- a. Adverbia deverbal meliputi prefiks {N-} beralomorf {(ng)-}; Infiks {-um-}; Sufiks {-an}; Konfiks {sa-/e}, {pe-/an}; Afiks gabung {di-/ake}, {N-/ake} beralomorf {N(ny)-/ake},
- b. Adverba deadjektival meliputi sufiks {-an}; infiks {-em-}; afiks gabung {sa-/e}, {ke-/an}
- c. Adverbia denominal meliputi prefiks {N-} beralomorf {(ng-)}; sufiks {-e}; afiks gabung {sa-/ing},
- d. Adverbia deadverbial meliputi sufiks {-e}, {-e} beralomorf {-ne} dan {-a}; infiks {-um-}; afiks gabung {sa-/e}, {se-/e} dan {sa-/e} beralomorf {sa-/ne},
- e. Adverbia ulang penuh/*dwilingga*, dan kata dwilingga salin swara,
- f. Adverbia ulang persial/*dwipurwa*,
- g. Adverbia ulang penuh/*dwilingga* + afiks yaitu {di-} + *dwilingga*,
dwilingga +{-an}, *dwilingga* + {-ne}, *dwilingga* +{di-/ake}, *dwilingga* +{sa-/ne}
- h. Adverbia ulang persial/*dwipurwa* + afiks yaitu {N(ng)-} + *dwipurwa*,
dwipurwa + {-ne}, *dwipurwa* + {-an},

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh implikasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kajian yang masih berkaitan dengan adverbia turunan.
2. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah khasanah penelitian dalam bidang bahasa, khususnya bidang morfologi yang mengkaji tentang adverbia turunan.

c. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran bagi pembaca baik mahasiswa maupun pengajar bahasa.

1. Penelitian ini mengkaji tentang adverbia turunan bahasa Jawa dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010. Oleh karena itu, terbuka bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji rubrik-rubrik yang lain dalam majalah DL atau ragam karya sastra yang lain dengan penelitian yang sama.
2. Penelitian ini mengkaji jenis kata dan proses pembentukan adverbia turunan bahasa Jawa dalam rubrik *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Juni-November tahun 2010. Peneliti juga menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti jenis dan proses pembentukan kata tentang proses

pembentukan suatu kata adverbia/kata keterangan, misalnya fungsi dan makna adverbia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Effendi, S. 2004. *Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endang Nurhayati dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Kridalaksana, Harimukti. 2005. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa : Bentuk dan struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Moeliono, Anton,dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Diklat tidak diterbitkan. PBD FBS UNY.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastrā Djawa Indonesia*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij, N. V. Groningen.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa Indonesia Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tindakan Deskriptif*. Yogyakarta: CW Karyono.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrak Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

- Subroto, Eddi D. dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1991. Kamus Indonesia-Jawa. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA SUMBER PENELITIAN

- Djaka lodang* nomor 01, 5 Juni 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 02, 12 Juni 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 03, 19 Juni 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 04, 26 Juni 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 05, 3 Juli 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 06, 10 Juli 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 07, 17 Juli 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 08, 24 Juli 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 09, 31 Juli 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 10, 7 Agustus 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 11, 14 Agustus 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 12, 21 Agustus 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 13, 28 Agustus 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 14, 4 September 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 15/16, 11 September 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 17, 25 September 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 18, 2 Oktober 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 19, 9 Oktober 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 20, 16 Oktober 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 21, 23 Oktober 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 22, 30 Oktober 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 23, 6 November 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 24, 13 November 2010. Yogyakarta.
- Djaka lodang* nomor 25, 20 November 2010. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Analisis Data.

Tabel 4: Analisis Adverbia Turunan pada Majalah *Djaka Lodang* Edisi Bulan Juni-November Tahun 2010.

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
							Afg.		
1	..., <u>saben-saben</u> Ambrusius lunga menyang njaban rangkah. (DL: 01, 2010)	Adv. deadverbial	Adv. <i>pating</i>	Adv. ulang persial penuh	Adv. ulang persial+afiks Adv. ulang penuh+afiks	Adv. bentuk gabung	Afg.	✓	Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>saben</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
2	<i>Manuk-manuk</i> dara <i>pating bleber</i> . (DL: 01, 2010)	Adv. denominal							✓ Jenis adverbia <i>pating</i> , yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>pating+bleber</i> dengan proses pemajemukan.
3	<u>Sawise</u> ngancani Ambrusius supaya lungguh, Rika banjur upleg nyiapake teh nasgithel. (DL: 01, 2010)	Adv. deadiktival	Adv. deverbal	✓				✓	Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses afiks

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang persial+afiks	Alg.	Konfiks		
		Adv. denomininal		Adv. ulang penuh	Adv. ulang penuh+afiks	Adv. bentuk gabung	Sufiks		
4	<i>Papi Rika seda, jangganipun katigas samurai, 6mas! Mami seda dipun ideg-ideg, sesampunipun dipuncecamah <u>rame-rame</u>.</i> (DL: 01, 2010)			✓					gabung (BD+{sa/-e}).
5	<i>Menawi mekaten kita sesarengan, mas!</i> (DL: 01, 2010)						✓		Jenis adverbia ulang persial + afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>sareng</i> dengan proses reduplikasi (BD+{Up-/-an}).
6	<i>Mugi-mugi Mas! Wangsulane Rika karo ngampet tumetesing luh.</i> (DL: 01, 2010)		✓				✓		Jenis adverbia denomininal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. bentuk gabung	Adv. ulang penuh+afiks	Adv. ulang penuh	
7	..., <i>sawise tamune kondur ana rapat karo pimpinane.</i> (DL: 02/2010)		✓						tetes dengan proses infiksasi (BD+{-um-}).
8	'Wektu terus mrambat lumaku ora krasa sesambungan tali katresnan antarane Bagaskara lan Ajeng Sekar Wangi wis lumaku rong taun <i>suwene</i> .' (DL: 02/2010)		✓						Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses afiks gabung (BD+{sa-/e}).
9	..., mula tangane Ajeng dicekel				✓				Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang penuh	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk gabung
	<i>kenceng lan diarasi bola-bali, ...</i> (DL: 03/2010)								pembentukan kata dari bentuk dasar <i>bali</i> dengan proses reduplikasi (BD+U).
10	<i>Sawise mandhek sedhela banjur nerusake ngendhikane, ...</i> (DL: 03/2010)		✓				✓		Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses afiks gabung (BD+{sa-/e}).
11	<i>Sawise nata ambegan Isti nerusake critane.</i> (DL: 03/2010)		✓				✓		Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses afiks gabung (BD+ sa-/e}).
12	<i>'Ngunjuk banyu putih sing disediyakake ing ngarepe, ...'</i>		✓				✓		Jenis adverbia denominal, yang mengalami pembentukan kata

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang penuh	Adv. ulang penuh+afiks	Alg.	Konfiks	
		Adv. denominal		Adv. ulang penuh	Sufiks				
		Adv. deadiktival		Prefix					
		Adv. deverbal							
	(DL: 03/2010)								dari bentuk dasar <i>ngarep</i> dengan proses sufiksasi (BD+{-e}).
13	<i>Kabeh manthuk-manthuk.</i> (DL: 03/2010)				✓		✓		Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>manthuk</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
14	<i>Arepa mung trima dadi PNS sing gajine pas-pasan.</i> (DL: 04/2010)					✓	✓		Jenis adverbia ulang penuh+afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>pas</i> dengan proses reduplikasi (BD+{U-/-an}).
15	<i>Mula mangkat mulih dhines nglajo.</i> (DL: 04/2010)	✓							Jenis adverbia deverbal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>laju</i>

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan	
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang penuh	Adv. ulang persial+afiks	Afg.	Konfiks		
		Adv. denomininal					Sufiks			
		Adv. deadiktival					Prefix			
		Adv. deverbal					Suffix			
16	<i>Sawise entuk pasarujukanku, Intan wiwit ngurus pendhaftarane, milih lokasi lan pungkasan ngurus transaksi neng BTN.</i> (DL: 04/2010)		✓				✓		dengan proses prefiksasi (<i>{N(ng)-} + BD</i>).	
17	<i>Sadurunge mbukak lawang, aku nliti omah nomer E/13 kuwi.</i> (DL: 04/2010)		✓				✓		Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses afiks gabung (<i>BD + {sa-/e}</i>).	
18	<i>Sawise mbukak lawang, lampu enggal dak urubake.</i> (DL: 04/2010)		✓				✓		Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses prefiksasi (<i>{N(ng)-} + BD</i>).	

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang penuh	Adv. ulang penuh+afiks	Alg.	Konfiks	
		Adv. denomininal		Adv. ulang penuh	Sufiks				
		Adv. deadiktival		Prefix					
		Adv. deverbal							
19	<i>Bocah-bocah sing mrene kuwi padha omben-ombenan.</i> (DL: 04/2010)					✓	✓		dengan proses afiks gabung (BD+{sa-/e}).
20	... <i>tumindhak kuwi ora kena dibacut-bacutake.</i> (DL: 04/2010)					✓	✓		Jenis adverbia ulang penuh + afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>bacut</i> dengan proses reduplikasi (BD+{U-/an}).
21	<i>Mung sesuke entuk kabar, ...</i> (DL: 04/2010)			✓					Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang penuh	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk gabung		
22	<i>Dargo lungguh dheleg-dheleg ing emperan omahe.</i> (DL: 05/2010)			✓			✓		<i>sesuk dengan proses sufiksasi (BD+{-e}).</i> Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>ndeleg</i> dengan proses reduplikasi (BD+U).
23	<i>Nanging kantormu rak mendlip-mendlip ta, ...</i> (DL: 05/2010)			✓			✓		Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>mendlip</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
24	<i>Dumadakan lawang ngarep didhogdog uwong.</i> (DL: 05/2010)		✓						Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>dadakan</i> dengan proses infiksasi (BD)

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
				Adv. ulang persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. gabung	Adv. bentuk gabung		
25	<i>Katon lambene mesam-mesem sajak kelegan atine.</i> (DL: 05/2010)		✓					✓	+ {-um-}). Jenis adverbia deadjektival, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>lega</i> dengan proses afiks gabung (BD+{ke/-an}).
26	<i>Mula sing nonton padha <u>keplok-keplok</u>.</i> (DL: 06/2010)				✓			✓	Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>keplok</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
27	<i>Tejo, kanthi pengarep-arep besuk yen wis kasil lulus lan nyambut gawe bisa urip <u>bebarengan</u>.</i> (DL: 06/2010)						✓		Jenis adverbia ulang persial + afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>bareng</i> dengan proses reduplikasi (BD + {Up/-an}).

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan	
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi			
		Adv. bentuk gabung		Adv. bentuk ulang persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks	Adv.	Infiks		
		Adv. bentuk gabung	Adv. ulang persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks	Adv.	Adv.	Infiks		
28	<i>Sawise</i> dipacangake karo Tejo, Surti atine wis nyawiji, wis tresna karo Tejo, kajaba pinter, Tejo lugu, jujur. (DL: 06/2010)								Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses afiks gabung (BD + {sa-/e}).	
29	<i>Iku welingé mbah putri sing wis sumare.</i> (DL: 06/2010)	✓							Jenis adverbia deverbal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>sare</i> dengan proses infiksasi (BD+{-um-}).	
30	<i>Tejo kaget, nganti sempoyongan lan tiba gumebrug.</i> ' (DL: 06/2010)	✓							Jenis adverbia deverbal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>gebrug</i> dengan proses infiksasi (BD + {-um-}).	

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata			Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi			
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang persial+afiks	Alg.	Konfiks			
		Adv. denomininal		Adv. ulang penuh	Adv. ulang penuh+afiks	Sufiks	Preфикс			
31	<i>Surti mlayu karo nangis mingsek-mingsek.</i> (DL: 06/2010)			✓				✓		Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>mingsek</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
32	<i>Mlayu maneh, sing penting adoh karo Tejo, wong sing seprana-seprene dadi kembanging ati, ...</i> (DL: 06/2010)		✓						✓	Jenis adverbia deadjektival, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>kembang</i> dengan proses sufiksasi (BD + {-ing}).
33	<i>Wah jan, aku lagi susah je ngedol lemah ra payu-payu.</i> (DL: 07/2010)			✓				✓		Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>payu</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
34	<i>Alias ayo mulai</i>								✓	Jenis adverbia ulang

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata			Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi			
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. bentuk gabung	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks			
		Adv. denominal		Adv. ulang penuh						
	<i>mengko bengi digarap <u>bebarengan</u>.</i> (DL: 07/2010)									persial + afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>bareng</i> dengan proses reduplikasi (BD+{ Up-/-an }).
35	<i>Mesam-mesem saking senenge Sarjana wektu kuwi.</i> (DL: 07/2010)				✓			✓		Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>mesem</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
36	<i>Tukijan mung <u>menjab-menjeb</u> wae.</i> (DL: 07/2010)				✓			✓		Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>menjeb</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
37	<i>Cet-e wae wis <u>pating</u> ndlewer ora karuwan.</i>			✓					✓	Jenis adverbia pating, yang mengalami pembentukan kata

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang penuh	Adv. ulang penuh+afiks	Alg.	Konfiks	
		Adv. denominal		Adv. ulang penuh	Sufiks				
		Adv. deadiktival		Adv. deverbial	Prefix				
	(DL: 08/2010)								dari bentuk dasar <i>pating</i> + <i>ndlewer</i> dengan proses pemajemukan.
38	<i>Ya mung Ganjar sing isih pijer <u>reresik</u>.</i> (DL: 08/2010)				✓				Jenis adverbia ulang persial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>resik</i> dengan proses reduplikasi (BD+Up)
39	<i>Gelemoragelem, lemahe Gatri uga katut, amarga ana ing <u>sapenggiring</u> kali.</i> (DL: 08/2010)			✓				✓	Jenis adverbia denominal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>pinggir</i> dengan proses afiks gabung (BD + {sa-/ing}).
40	<i>Malah nate wis arep bayar-bayaran <u>dumadakan</u> wong sing nuku mbatalke.</i> (DL: 08/2010)			✓				✓	Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk gabung		
		Adv. denominal		Adv. ulang penuh					
		Adv. deadiktival							
		Adv. deverbal							
41	<i>Sawise bage-binage, Pak Anton banjur miwiti rembug.</i> (DL: 08/2010)		✓					✓	<i>dadakan dengan proses infiksasi (BD + {-um-}).</i>
42	<i>Suwe-suwe sing alok sing ora betah,...</i> (DL: 09/2010)				✓			✓	Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>suwe</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
43	<i>Mesthine Andriyanto iku diundang Andri dudu Yanto.</i> (DL: 09/2010)		✓						Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>mesthi</i> dengan proses

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang persial+afiks	Alg.	Konfiks		
		Adv. denominal		Adv. ulang penuh	Adv. ulang persial+afiks	✓	Sufiks		
		Adv. deadiktival		Adv. deverbial	Adv. bentuk gabung	✓	Preфикс		
44	<i>Ringkese rembug Yanto karo Ninik dadi <u>jejodhoan</u>.</i> (DL: 09/2010)								sufiksasi (BD + {-ne}).
45	<i>Cukup tumandang, sewulan meneh bayaran, ngono <u>seteruse</u>.</i> (DL: 09/2010)		✓						Jenis adverbia ulang persial + afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>jodhoh</i> dengan proses reduplikasi (BD+{Up-/-an}).
46	<i>Sasuwene dadi wedhus prucul ing pekacangan kudu dileksanani, ...</i> (DL: 09/2010)		✓					✓	Jenis deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>suwe</i> dengan proses afiks gabung (BD + {sa-/-ne}).

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata			Keterangan
		Adv. berafiks		Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. ulang persial	Adv. ulang penuh		Adv. bentuk gabung	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks	Alg.		
47	<i>Hawa kekes lan kumlisike angin kaya-kaya ngandhani supaya niyate diwurungake.</i> (DL: 09/2010)									Jenis deverbal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wurung</i> dengan proses afiks gabung (BD + {di-/ake}).
48	<i>Ora perlu milah-milah gaweyan ana kene,...</i> (DL: 09/2010)				✓				✓	Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>milih</i> dengan proses reduplikasi (BD+U).
49	<i>Sepi iku uga sing ngrerindhu Yanto.</i> (DL: 09/2010)						✓		✓	Jenis adverbia ulang persial + afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>rindu</i> dengan proses reduplikasi (BD+{N(ng-)-/-U}).
50	<i>Udud diempékake, disedhot sakuwate, ...</i>		✓						✓	Jenis adverbia deadjektival, yang

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. pating	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. bentuk gabung		Adv. bentuk persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv.	Konfiks		
		Adv. bentuk penuh	Adv. ulang penuh	Adv. ulang penuh+afiks	Adv. ulang penuh+afiks	Adv.	Sufiks		
	(DL: 09/2010)								mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>kuwat</i> dengan proses afiks gabung (BD + {sa-/-e}).
51	'Budi tetep mlarat <u>arepa</u> wis kerja dadi wartawan.' (DL: 10/2010)		✓				✓		Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>arep</i> dengan proses sufiksasi (BD+{-a}).
52	<u>Saora-orane</u> bisa kredit motor. (DL: 10/2010)					✓			Jenis adverbia ulang penuh + afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>ora</i> dengan proses reduplikasi (BD+{U-/sa-/-e}).
53	<i>Mbuhan</i> apa kang lagi dipenggalih <u>sawise</u> midhanget		✓					✓	Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. bentuk gabung		Adv. bentuk ulang persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks	Adv.	Reduplikasi	
		Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk ulang persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks	Adv.	Adv.	Reduplikasi	
	<i>wangsulanku mau.</i> (DL: 11/2010)								pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses afiks gabung (BD + {sa/-e}).
54	<i>Sasuwene adus, pikiranku keosik maneh, ...</i> (DL: 11/2010)		✓				✓		Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>suwe</i> dengan proses afiks gabung (BD + {sa/-e}).
55	<i>Jaman kamardhikan sing kudu ditelesi getihe <u>kanca-kancane</u>.</i> (DL: 12/2010)					✓			Jenis adverbia ulang penuh + afiks yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>kanca</i> dengan proses reduplikasi (BD + {BD + {U/-ne}}).
56	<i>Sawise perang rampung, para pahlawan gugur ing</i>			✓					Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. bentuk gabung	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks	
	<i>sumur iku diangkat lan disarekake ing Taman Makam Pahlawan.</i> (DL: 12/2010)								pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses afiks gabung (BD + {sa/-e}).
57	<i>Munggah mudun mbledug lan kebak watu <u>pating cringih</u>.</i> (DL: 12/2010)			✓					✓ Jenis adverbia <i>pating</i> , yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>pating</i> + <i>cringih</i> dengan proses pemajemukan.
58	<i>Cagak nasipe bangsa iki wis kita rubuhake <u>bebarengan</u>.</i> (DL: 13/2010)						✓		✓ Jenis adverbia ulang persial+afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>bareng</i> dengan proses reduplikasi (BD+{Up/-an}).
59	<i>Sawise, bisa nata perasaane langsung mbukak amplop sing takulungake.</i>		✓					✓	Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. bentuk gabung	Adv. ulang persial	Dwi <i>ipurwa</i> <i>salin swara</i>	
	(DL: 13/2010)								dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses afiks gabung (BD + {sa/-e}).
60	Ana desa, Tono nyambut sakecekele. (DL: 14/2010)	✓					✓		Jenis adverbia deverbal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>cekel</i> dengan proses konifiksasi (BD + {sa/-e}).
61	Tono bola-bali uluk salam nanging mung keprungu swara jangkring <u>gegojekan</u> . (DL: 14/2010)						✓		Jenis adverbia ulang persial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>gojeg</i> dengan proses reduplikasi (BD+{Up/-an})
62	‘..., utange dianggep lunas menawa... Surti ndungkluk, luhe			✓			✓		Jenis adverbia denominal, yang mengalami pembentukan kata

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. bentuk gabung		Adv. bentuk ulang persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks	Adv.	Konfiks	
	<i>dleweran.'</i> (DL, 14/2010)								dari bentuk dasar <i>dlever</i> dengan proses sufiksasi (BD+{-an})
63	<i>Sega-sega katon isih kumebul.</i> (DL: 15-16/2010)	✓						✓	Jenis adverbia deverbal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>kebul</i> dengan proses infiksasi (BD+{-um-})
64	<i>Ora let suwe keprungu swara sepatu mlebu ngomah.</i> (DL: 17/2010)			✓			✓		Jenis adverbia denominal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>omah</i> dengan proses prefiksasi ({N(ng)-} + BD).
65	..., <i>babarpisan</i> ora ana niyatan bisnis kaya gambaran ing nduwur. (DL: 17/2010)					✓			✓ Jenis adverbia bentuk gabung, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang penuh	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk gabung		
66	<i>Pancen sadurunge wis dirancang, ...</i> (DL: 17/2010)		✓					✓	<i>babar + pisan</i> dengan proses pemajemukan.
67	<i>Babarpisan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyakarta.</i> (DL: 17/2010)					✓		✓	Jenis adverbia bentuk gabung, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>babar + pisan</i> dengan proses pemajemukan.
68	<i>Awit sedurunge pindah lan banjur pensiun, ...</i> (DL: 17/2010)		✓					✓	Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk gabung
69	<i>Mesthine Bapak rak tesih sayah.</i> (DL: 17/2010)		✓					✓	<i>durung</i> dengan proses konifiksasi (BD+{sa-/e}).
70	<i>Bola-bali aku ngandhani supaya dheweke gelem aktif maneh kaya wektu-wektu sedurunge.</i> (DL, 18/2010)		✓					✓	Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>mesti</i> dengan proses sufiksasi (BD+{-e}).
71	<i>Jare ana simpan pinjam, arep njilih dhuwit dingel-ngel.</i> (DL, 18/2010)						✓	✓	Jenis adverbia ulang penuh + afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. bentuk gabung	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks		
72	<i>Kamas lan mbakyumu ora bisa menehi saran <u>wernawerna</u>.</i> (DL: 18/2010)			✓				✓	<i>angel</i> dengan proses reduplikasi (BD + {di-/-U}).
73	<i>..., luput gedhe lan bakal gela <u>selawase</u>.</i> (DL: 18/2010)		✓					✓	Jenis adverbia ulang penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>werna</i> dengan proses reduplikasi (BD+U)
74	<i>Angin wengi <u>semilir</u>,</i> ... (DL: 19/2010)		✓					✓	Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>lawas</i> dengan proses konifiksasi (BD + {se-/e}).
									Jenis adverbia denominal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>silir</i> dengan proses

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk gabung		
		Adv. denomininal		Adv. ulang penuh					
		Adv. deadiktival							
		Adv. deverbal							
75	..., <i>Heru babar pisan ora nggagas kabeh mau.</i> (DL: 19/2010)				✓				✓ infiksasi (BD+{-em-}).
76	<i>Sakloron banjur ngethepes mangan sak-katoke.</i> (DL: 19/2010)	✓						✓	Jenis adverbia bentuk gabung, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>babar + pisan</i> dengan proses pemajemukan.
77	'Ya ayo...! <i>Heru menyat karo nyangking gitare.</i> (DL: 19/2010)			✓				✓	Jenis adverbia denomininal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>gitar</i> dengan proses

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang penuh	Adv. ulang penuh+afiks	Alg.	Konfiks	
		Adv. denomininal		Adv. ulang penuh	Sufiks				
		Adv. deadiektival		Adv. deverbial	Prefix				
78	<i>Babarpisan dheweke ora ngira,...</i> (DL: 19/2010)				✓				✓ Jenis adverbia bentuk gabung, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>babar + pisan</i> dengan proses pemajemukan.
79	<i>..., apa maneh saiki sawise adoh?.</i> (DL: 19/2010)		✓					✓	Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>wis</i> dengan proses afiks gabung (BD+{sa-/e}).
80	<i>..., rokok kuwi diisep.</i> (DL: 20/2010)	✓					✓		Jenis adverbia deverbal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>isep</i> dengan proses prefiks ({di-}+BD).

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata			Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi			
		Adv. bentuk gabung		Adv. bentuk ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh	Adv. bentuk penuh+afiks	Adv.	Adv.	Adv.	
Adv.	deadverbial	persial	Adv.	ulang	penuh	Adv.	Adv.	Adv.	Adv.	Adv.
81	<u>Saora-orane</u> bisa mangan, ... (DL: 21/2010)									Jenis adverbia ulang penuh + afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>isep</i> dengan proses reduplikasi (BD+{ <i>U-/sa-/ne</i> }).
82	<u>Mesthine</u> ya ana wong lanang sing becik atine. (DL: 21/2010)			✓						Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>mesthi</i> dengan proses sufiks (BD + { <i>-ne</i> }).
83	..., nganti cuci darah lan pekarangane entek kanggo ngragati <u>lelarane</u> . (DL: 21/2010)					✓				Jenis adverbia persial + afiks, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>lara</i> dengan proses reduplikasi (BD + { <i>Up-/ne</i> }).
84	<i>Kabeh wedi yen</i>				✓				✓	Jenis adverbia ulang

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. bentuk gabung		Adv. bentuk ulang persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks	Adv.	Konfiks	
		Adv. bentuk gabung	Adv. bentuk ulang persial	Adv. ulang persial+afiks	Adv. ulang penuh+afiks	Adv.	Adv.	Konfiks	
	<i>nganti dilapurake polisi utawadilapurake bojone <u>dhewe-dhewe</u>.</i> (DL: 21/2010)								penuh, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>dhewe</i> dengan proses reduplikasi (BD + U).
85	<i>Dolan ana Yogyo ngeterke prawan manis pancer nyenengake.</i> (DL: 23/2010)	✓						✓	Jenis adverbia deverbal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>seneng</i> dengan proses afiks gabung (BD+{ <i>N(ny)</i> -/- <i>ake</i> }).
86	<i>Wis nasibe yen dadi rasanan ing pegawean.</i> (DL: 24/2010)	✓						✓	Jenis adverbia deverbal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>gawe</i> dengan proses konfiks (BD+{ <i>pe-</i> /- <i>an</i> }).
87	..., <i>ngolak-alik banjur njupuk</i>		✓					✓	Jenis adverbia deadjektival, yang

No	Data	Jenis Adverbia Turunan					Proses Pembentukan Kata		Keterangan
		Adv. berafiks	Adv. <i>pating</i>	Adv. bentuk ulang	Adv. bentuk kombinasi	Afiksasi	Reduplikasi		
		Adv. deadverbial		Adv. persial	Adv. ulang penuh	Adv. ulang penuh+afiks	Alg.	Konfiks	
	<i>bendelan koran murahan.'</i> (DL: 24/2010)								mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>murah</i> dengan proses sufiks (BD+{-an}).
88	<i>Nanging nganti sak yahmene durung bisa ngeremake mriplate.'</i> (DL: 25/2010)		✓				✓		Jenis adverbia denomininal, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>mripat</i> dengan proses sufiks (BD+{-e}).
89	<i>Mesthine kowe ora perlu keraya-rayanya kana-kana, ...</i> (DL: 25/2010)			✓			✓		Jenis adverbia deadverbial, yang mengalami pembentukan kata dari bentuk dasar <i>mesti</i> dengan proses sufiks (BD+{-ne}).

Keterangan:

Adv. : adverbia (kata keterangan)

Afg. : afiks gabung

U : *dwilingga*

Up : *dwipurwa*